

**ANALISIS PENGGUNAAN SURAH ALFATIHAH DIDALAM  
MANTRA PAWANG KUDA KEPANG DESA MEKAR SARI  
KABUPATEN KEPAHIANG**

*(STUDI LIVING QUR'AN)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Alqur'an dan Tafsir



**OLEH :**

**SURYANA  
NIM.19651018**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

**TAHUN 2023 H/1444 M**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

**Hal : Pengajuan Skripsi**

**Kepada**

**Yth, Rektor IAIN Curup**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara Bahrudin Syarif Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (Studi Living Qur'an)** Sudah dapat di ajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.


*Wassalamu 'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Curup, 20 Juli 2023

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
Busra Febriyani, S.Ag. M.Ag  
NIP.197402282000032003

  
Muhammad Husein M.A  
NIP.198607152019031007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 566 /In.34/FU/PP.00.9/07/2023

Nama : Suryana  
NIM : 19651018  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (*Studi Living Qur'an*)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

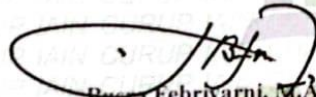
Hari/Tanggal : Kamis, 6 Juli 2023  
Pukul : 13:30-15:00 WIB  
Tempat : Ruang Ujian FUAD IAIN Curup


Dan telah diterima untuk memperbaiki sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

Sekretaris,

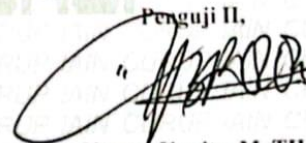
  
Busra Febriyarni, M. Ag  
NIP 197402282000032003

  
Muhammad Husein M.A  
NIP 198607152019031007

Penguji I,

Penguji II,

  
Dr. Wasep Saputra, MA  
NIP 198510012018011001

  
Nurma Yunita, M. TH  
NIP 199111032019032014

Mengetahui,  
Dekan  
  
Dr. H. Nelson, M. Pd. I  
NIP 196905041998031006





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

Jl. Dr. AK. Gani, Kontak Pos 108 Telp. (0732) 21010-7003044 Fax (0732) 21010,  
Curup 39119

---


**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suryana  
NIM : 19651018  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu AlQuran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 20 Juli 2023  
  
Suryana  
NIM.19651018

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil'alamiin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. Tang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan rahmat dan syafa'atnya di akhirat nanti. Amin Allahumma Aamiin.

Judul skripsi ini adalah “**Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (Studi Living Qur'an)**” yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana strata satu (S.1) pada program studi Ilmu Alqur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini bahwa tanpa adanya dorongan dan masukan dari berbagai pihak, maka tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga skripsi ini bukan semata-mata hasil usaha penulis sendiri. Untuk itu penulis mengucapkan trima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H. Nelson, S.Ag.,M.Pd.I. Dekan Fakultas Ushuluddi Adab Dan Dakwah IAI Curup.
3. Bunda Nurma Yunita, M.Th., Ketua Program Studi Ilmu Alqur'an Dan Tafsir.
4. Bunda Nurma Yunita, M.Th, selaku Penasehat Akademik yang selalu bersedia memberikan masuka khususnya dalam proses akademik penulis.
5. Bunda Busra Febriyarni., M.Ag, selaku pembimbing I dan Muhammad Husen., M.A, selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses peyusunan skripsi.
6. Kesenian Kuda kepang Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, yang telah berkenan memberi

penulis izin untuk melakukan penelitian di Kesenian Kuda Kepang Kidro Turonngo Djati Mulyo.

7. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddun Adab dan Dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.
8. Teruntuk kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai, Bapak Saibi dan Ibuk Suranti, yang senantiasa tiada henti memberikan doa suport dan nasehat sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan ini.
9. Rekan-rekan seperjuanganku IAT angkatan 2019 yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu memberikan dukungan.

Dan tak lupa dipungkiri pula bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak terdapat kesalahan, kekurangan, kelemahan, serta kekeliruan baik dalam penulisan maupun ejaannya, maka secara pribadi penulis mohon maaf dan penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi generasi selanjutnya. Amin ya robbal'alamin...

Curup, Juli 2023

**Suryana**  
**NIM.19651018**

## MOTTO

﴿فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا﴾

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

*(QS. Al-Insyirah : 5)*

**Karena sesungguhnya sesudah kesulitan yang kita hadapi itu ada  
kemudahan**

*“Gitu Aja Kok Repot...”*

**(Gus Dur)**

## **KATA PERSEMBAHAN**

### ***Bismillahirrahmannirrahim***

**Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, lagi maha penyayang  
Kupersembahkan skripsi ini kepada :**

1. Terkhusus saya persembahkan skripsi ini kepada Ayahandaku Saibi dan Ibundaku Suranti, yang sudah menjadi wakil tuhan dan menjadi madrasa pertama di muka bumi ini, atas do'a yang selalu di lantunkan, didikan yang selalu mengajarkan kelembutan dan kehangatan, motivasi yang selalu di sampaikan, nasehat yang lemah lembut ketika kesalahan di lakukan, ketulusan cinta dan kasih sayang yang selalu di berikan, dan menajdi teman dalam berdiskusi ketika ada ide atau harapan yang ingin di capai hingga saat ini. Pengorbanan ini selalu menjadi doa bagi saya agara semuanya Allah balas tanpa henti dengan kebaikan-kebaikanya. Terimakasih yang sebesar-besarnya Ayahandaku Saibi dan Ibundaku Suranti, semoga Allah balas di setiap kebaikan kalian. Aamiin Ya Rabbal'amin.
2. Untuk keluarga besar dari ayahandaku dan ibundaku trimakasih atas suport dan dukungan nya, berkat saling mendo'akan keluarga besar ini, bisa selalu terus membantu satu sama lain.
3. Dosen pembimbingku Bunda Busra Febriyani., M.Ag selaku pembimbing I dan Ustdz Muhammad Husein,. M.A selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian study dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa.
4. Terimakasih kepada teman-teman ku di Ilmu Alqur'an dan tafsir angkatan 2019 yag sudah menemani penulis selama perkuliahan 4 tahun lebih ini, semoga Allah selalu memberikan jalan kesuksesan kepada kita semuanya.
5. Terimakasih Almamater yang telah menempahku. IAIN Curup.



**ANALISIS PENGGUNAAN SURAH ALFATIHAH DIDALAM MANTRA PAWANG  
KUDA KEPANG DESA MEKAR SARI KABUPATEN KEPAHANG (STUDI  
LIVING QUR'AN)**

**Oleh:**

**SURYANA  
19651018**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (*Studi Living Qur'an*)”. Dalam penelitian ini mengangkat permasalahan tentang (1) bagaimana penggunaan surah alfatihah didalam kesenian kuda kepang, (2) mengapa surah alfatihah itu yang digunakan didalam kesenian kuda kepang, (3) serta analisis penggunaan surah alfatihah didalam kesenian kuda kepang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu’ (1) Untuk mengetahui bagaimana penggunaan surah alfatihah didalam kesenian kuda kepang. (2) Untuk mengetahui mengapa surah alfatihah itu yang digunakan didalam kesenian kuda kepang. (3) Untuk mengetahui tujuan penggunaan surah alfatihah didalam kesenian kuda kepang.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi kasus terhadap pengamalan ayat-ayat al-Quran dalam kesenian Ebeg di Desa Mekar Sari kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Peneliti menggunakan tiga metode dalam proses pengumpulan data. Pertama, Observasi mendalam selama pelaksanaan kesenian Kuda Kepang berlangsung. Kedua, interview (wawancara) dengan pak Purwadi, pak Sutarto dan Pak Eko Tumaryoko sebagai Ketua serta pawang kesenian kuda kepang yang menjadi informan mengenai kesenian Kuda Kepang dan resepsi beliau terhadap al-Quran. Ketiga, dokumentasi untuk mendukung data yang diperoleh selama observasi dan interview.

Setelah data tersebut dianalisis, dihasilkan bahwa amalan (*wirid*) yang ada didalam kesenian kuda kepang seperti surah الفاتحة (*Alfatihah*), الإخلاص (*Al-ikhlas*), الفلق (*Al-falaq*), surah yasin ayat 82 إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ dan asma al-husna seperti يَا مُغْنِي (*ya Mughni*) dan اللهُ أَكْبَرُ (*Allahu akbar*), ialah hanya sekedar tradisi yang sudah berkembang di masyarakat dan Tanpa Syariat.

**Kata Kunci:** Surah alfatihah; pawang; kuda kepang.

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Lokasi Penelitian .....	8
F. Sumber Data .....	9
G. Teknik Pengumpulan Data.....	10
H. Teknik Analisis Data .....	12
I. Tahap-Tahap Penelitian.....	15
J. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>20</b>
A. Q.S Al-Fatihah .....	20
B. Mantra Kuda Kepang .....	27
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA MEKAR SARI.....</b>	<b>33</b>
A. Sejarah Desa Mekar Sari.....	33
B. Letak Geografis Desa Mekar Sari.....	35
C. Keadaan Penduduk Desa Mekar Sari.....	36
D. Keadaan Ekonomi.....	38
E. Sejarah Berdirinya Kuda Kepang Desa Mekar Sari.....	38

F. Pembinaan Terhadap Regenerasi Kuda Kepang di Desa Mekar Sari .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS .....</b>	<b>43</b>
A. Simbol dan Gerak Aktifitas Kesenian Kuda Kepang di Desa Mekarsari ....	43
B. Keberadaan surah Alfatihah <i>الفاتحة</i> Pada Mantra Pawang Kuda Kepang di Desa Mekarsari .....	57
C. Analisis Penggunaan Surah Alfatihah didalam Kesenian Kuda Kepang.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran-saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR WAWANCARA .....</b>	<b>73</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Living Qur'an* adalah studi atau penyelidikan ilmiah tentang berbagai kejadian sosial yang terkait dengan keberadaan Alqur'an dalam komunitas Muslim tertentu. Hal ini bertujuan untuk merekam berbagai interpretasi atau pandangan masyarakat tentang Alqur'an. Strategi ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana sebuah komunitas berinteraksi dengan Alqur'an. Teks Alqur'an yang hadir di masyarakat adalah cara lain untuk mendefinisikan Alqur'an yang Hidup.

Penerapan teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari kemudian menjadi kebiasaan. Alqur'an mengumumkan perubahan di ranah publik, membebaskan yang tertindas, dan mengangkat masyarakat dari kebodohan dan stagflasi.

Sebuah bidang studi telah muncul di sekitar studi Alqur'an. *Living Qur'an* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai tahapan evolusi Alqur'an, salah satunya adalah pergeseran dari studi teks ke studi sosio-kultural yang berfokus pada kelompok agama sebagai subjeknya. Upaya terorganisir telah dilakukan untuk mempelajari Alqur'an pada subjek yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan teksnya. Berawal dari fenomena Alqur'an dalam kehidupan sehari-hari, upaya dilakukan untuk mengabadikannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*", dalam Sahiron syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.5-6

Kajian *Living Qur'an* juga mencakup kajian tentang fenomena sosial yang dibawa Alqur'an ketika ia hadir pada suatu tempat dan periode tertentu. Tentu saja, sebagai umat Islam, kita harus berperilaku sesuai dengan ajaran Alqur'an. memahami makna materi alqur'an yang kaya akan keterkaitannya dengan masyarakat. bahwa hubungan antara Alqur'an dan masyarakat sangat harmonis. Makna yang disampaikan dalam berbagai tilawah Alqur'an adalah bagaimana masyarakat Islam memaknai Alqur'an.

*Living Qur'an* mendukung segala sesuatu yang tidak hanya bergantung pada keberadaan Alquran karena komunitas Muslim terus berupaya untuk menghidupkan kembali Alquran.<sup>2</sup>

Q.S Alfatihah ( الفاتحة ) ayat 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

<sup>2</sup> Muhammad Yusuf, *Pendekatan yang Sosiologis dalam penelitian living Qur'an*, dalam Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm.5-6

Artinya: (1).*Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang* (2).*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.* (3).*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.* (4).*Yang Menguasai hari pembalasan.* (5).*Hanya Engkaulah Yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.* (6).*Tunjukilah kami jalan yang lurus* (7).*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.*<sup>3</sup>

Surah Alfatihah adalah surah pertama dalam Alqur'an. Surah ini diturunkan di Makkah sehingga tergolong surah makiyah dan terdiri dari tujuh ayat. Alfatihah merupakan surah yang pertama-tama diuraikan dengan lengkap di antara surah-surah yang ada dalam Alqur'an.

Surah ini disebut Alfatihah ( الفاتحة ) “pembukaan” karena dengan surah inilah dibuka dan dimulainya Alqur'an, serta dinamakan Ummul Qur'an ( أمّ القرآن; induk Alqur'an) atau Ummul Kitab ( أمّ الكتاب; induk Al-Kitab) karena merupakan induk dari semua isi Alqur'an. Selain itu, surah ini dinamakan pula As Sab'ul matsaany (المثاني السبع; tujuh yang berulang-ulang) karena jumlah ayatnya yang tujuh dan dibaca berulang-ulang dalam salat.

Surat Alfatihah mengandung makna agung Alqur'an. Kandungan Surat Alfatihah ini mencakup tujuan asasi Alqur'an secara umum, yaitu prinsip dan turunan ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, syariah, keyakinan atas hari akhir, keimanan atas sifat mulia Allah, pengesaan dalam penyembahan, permohonan pertolongan melalui doa, permohonan atas hidayah agama yang lurus kepada-Nya, permohonan ketetapan iman di jalan orang-orang saleh terdahulu, dijauhkan dari jalan orang yang dimurka dan orang sesat.

---

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, “Q.S Alfatihah 1-7”, (CV. Pustaka jaya ilmu), hal:2

Surat ini juga mengandung kabar umat terdahulu, penglihatan atas tangga kebahagiaan, dan jurang-jurang kesengsaraan, penilaian ibadah atas perintah-Nya, penjauhan larangan-Nya, dan banyak tujuan serta maksud lainnya. Dalam kaitannya dengan surat-surat mulia lainnya dalam Alqur'an, Surat-Alfatihah layak nya ibu karena ia mengandung prinsip-prinsip asasi semua surat dalam Alqur'an sehingga tidak heran Surat Alfatihah dinamai juga Ummul Kitab.<sup>4</sup>

Adapun kesenian *kuda kepang* merupakan salah satu kesenian rakyat yang ada di Kecamatan Kabawetan. Kesenian ini merupakan suatu bentuk tarian yang diiringi dengan beberapa *ricikan* gamelan yang digunakan untuk mengiringi berlangsungnya kesenian tersebut. Penari menggunakan properti kuda rekaan yang terbuat dari anyaman bambu. Kuda rekaan yang terbuat dari anyaman bambu ini menjadikan ciri sebagai kesenian *kuda kepang*. Masyarakat luas mengenalnya dengan sebutan kesenian *jaran kepang*, *jathilan*, *kuda lumping*, *jaranan*, *kuda kepang* dan lain sebagainya. Tarian kuda kepang ini menggambarkan prajurit perang yang sedang menunggang kuda.

Dalam pelaksanaan kesenian *Kuda Kepang* terdapat amalan-amalan yang menggunakan ayat-ayat Alqur'an, salah satunya yaitu Alfatihah oleh pawang kuda kepang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Penggunaan ayat-ayat Alqur'an tersebut menarik ketika di digunakan dalam kesenian kuda kepang dan menghasilkan beragam resepsi dan pemaknaan yang mengandung unsur keagamaan.

---

<sup>4</sup> Syekh Muhammad Ali As-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, [Jakarta, Darul Kutub Al-Islamiyah: 1999 M/1420 H], cetakan pertama, juz I, halaman 24

Ayat Alqur'an terutama surah alfatihah menjadi suatu pedoman yang harus ditancapkan pada diri mereka dan menjadi nilai bersama dalam suatu kesenian yang diimplementasikan dalam aktivitas kebudayaannya. Oleh karena itu, kajian-kajian semacam ini perlu dilakukan untuk menambah wawasan keilmuan keislaman serta mengetahui fenomena pembacaan Alqur'an diruang sosio-kultural masyarakat muslim.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu studi fenomenologi terhadap pengamalan ayat-ayat Alqur'an dalam kesenian kuda kepang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengumpulkan data dari kesenian kuda kepang di Kabawetan saja.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang dipaparkan, masalah pokok dalam melakukan kajian ini adalah penggunaan ayat-ayat Alqur'an yaitu surah alfatihah dalam kesenian *kuda kepang* di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Untuk itu penjabaran masalah tersebut akan dibantu dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana penggunaan surah Alfatihah didalam kesenian kuda kepang?
2. Analisis penggunaan surah Alfatihah didalam kesenian kuda kepang.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui Bagaimana penggunaan surah Alfatihah didalam kesenian kuda kepang.



- b. Untuk mengetahui tujuan digunakanya surah Alfatihah didalam kesenian kuda kepeng.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Menambah wawasan dibidang ilmu-ilmu keislaman, khususnya ilmu-ilmu tafsir Alqur'an dan pemikiran keislaman di Indonesia.
- b. Dapat menambah *khazanah* studi Alqur'an terutama dibidang *Living Qur'an*.
- c. Penelitian ini dimaksudkan untuk membantu kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Alqur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai petunjuk.

## D. Tinjauan Pustaka

Setiap peneliti perlu melakukan wawancara pustaka secara menyeluruh untuk memahami posisi mereka dalam kaitannya dengan peneliti sebelumnya. Namun, belum ada kajian di bidang Alqur'an Hidup yang fokus pada kuda kepeng atau jaran kepeng.

Meskipun demikian, penulis tetap akan menjelaskan beberapa literatur atau rangkuman yang memiliki keterkaitan dengan pengamalan ayat-ayat Alqur'an atau pembacaan ayat-ayat Alqur'an dengan fokus pada *Living Qur'an* di agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Metode Kajian *Living Quran dan Hadits*, buku ini ditulis oleh sekelompok kontributor dari beberapa mata kuliah Tafsir Hadis dan Studi Islam yang dihasilkan

oleh fakultas Ushuluddin dan Sunan Kalijaga. Buku ini komprehensif dari pokok bahasan hingga metodologi penelitian..<sup>5</sup>

“Pembacaan ayat-ayat al-Quran dalam upacara *Peret Kandung*, (Studi *Living Qur'an* di Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep Madura).” Skripsi ini menjelaskan bahwa upacara tersebut pembacaan ayat-ayat Alqur'an sebagai media Do'a untuk mengharap keberkahan dan keselamatan. Selain itu sebagai media perantara antara hamba dengan tuhan agar selalu ingat Allah.

Skripsi Roni Listiawan, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. *Makna Estetika Islami Kesenian Kuda Lumping* (Studi pada Perkumpulan Kesenian Sedyo Rukun Lumping di Dusun Ngasem, Desa Pageruyung, Kecamatan Pageruyung, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah ). Tesis ini mengklarifikasi keberadaan komunitas seni Kuda Lumping, khususnya kerukunan sedyo di dusun Ngasem, serta makna estetika keislaman karya tersebut. Relevansi penelitian ini dapat dilihat dari fakta bahwa kedua alat musik tersebut menggunakan gong. Tujuan estetika Islam menjadi fokus penelitian. Walaupun penelitian ini fokus utamanya pada pembacaan ayat-ayat Alquran dalam kesenian Kuda Kepang di desa Mekar Sari.<sup>6</sup>

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010. Skripsi Imdad, “Elemen Estetika dan Makna Seni Kuda Lumping (Studi pada Kelompok Kesenian Kudho Bawono Kuda Lumping Karya Kudho Bawono di Dusun Muneng,

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 12

<sup>6</sup> Roni Listiawan, *Makna Estetika Islami Kesenian Kuda Lumping* , (Yogyakarta, 2009).

Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Bantul, Istimewa Daerah Yogyakarta)". Tesis tentang komponen mistik dan magis dari teknik Kuda Lumping. Ini sedikit berbeda dari penelitian yang dibahas di sini.<sup>7</sup>

Peneliti setidaknya mendapat gambaran tentang penelitian tentang tari Kuda Kepang, salah satu bentuk kesenian rakyat, dari beberapa karya yang telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa penelitian ini difokuskan pada teknik kepang kuda di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Peneliti memilih lokasi ini, selain karena lokasinya memang di desa sendiri sehingga mempermudah peneliti untuk mengadakan penelitian juga karena dalam kesenian kuda kepang di Desa Mekar Sari ini masih terus dilestarikan sehingga perlunya penelitian tentang embel-embel agama islam di dalam kesenian kuda kepang tersebut.

Oleh karena semua alasan yang telah peneliti paparkan diatas peneliti mencoba membahas dalam sebuah skripsi dengan mengambil judul Penggunaan Al-Fatihah *الفاتحة* Sebagai Bagian Dari Mantra Pawang Kuda Kepang Di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian juga merupakan salah satu jenis sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti.

---

<sup>7</sup> Imdad, *Elemen Estetika dan Makna Seni Kuda Lumping*, (Yogyakarta, 2009).

Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktifitas bisa digali lewat sumber lokasinya, baik yang berupa tempat maupun lingkungannya. Dari pemahaman lokasi dan lingkungannya, peneliti bisa secara cermat mencoba mengkaji dan secara kritis menarik kemungkinan kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat bantu utama. Sejalan dengan pandangan tersebut, selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan penulis menempatkan diri sebagai instrument sekaligus pengumpulan data.

#### **F. Sumber Data**

Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

##### **a. Data Primer**

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. data yang diperoleh melalui wawancara.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini data primer diambil dari pernyataan perangkat desa secara umum melalui dokumen atau arsip desa seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD).

Data primer juga dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian data primer bisa didapat melalui survey dan metode observasi.

##### **b. Data Sekunder**

---

<sup>8</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Sukses Oofset, 2009), hal.54

Data sekunder adalah data yang tidak secara langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan.<sup>9</sup> Sumber penelitian ini didapat dari sesepuh atau pawang yang dijadikan sebagai narasumber. Dan juga dari hasil kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a) Data lisan, berupa keterangan dari informan, responden terpercaya yang diperoleh dari tehnik wawancara, diantaranya:
- b) Documenter, berupa informasi dari tetua kesenian kuda kepang di Desa Mekar Sari.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang telah ditentukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data dilapangan dan bagaimana menggunakan teknik tersebut dilapangan.<sup>10</sup>

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pembahasan “Penggunaan Al-Fatihah ( *الفاطحة* ) Sebagai Bagian Dari Mantra Pawang Kuda Kepang Di Desa Mekar Sari, Kabawetan, Kepahiang, Bengkulu”, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> *Ibid...*, hal. 157

<sup>10</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83

## 1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai fenomena.<sup>11</sup> Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati atau gejala alam. Kelebihan observasi adalah data yang diperoleh lebih dapat dipercaya karena dilakukan pengamatan sendiri.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada proses *observasi participant* (pengamatan berperan serta) yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara langsung dan berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh pawang kuda kepong ketika pelaksanaan pentas seni kuda kepong itu dilaksanakan, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan.<sup>13</sup>

Teknik ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap objek atau pawang, baru kemudian dilakukan pencatatan setelah penelitian itu.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengamati situasi latar alami dan aktifitas di dalam pegelaran seni budaya kuda kepong di Desa Mekar Sari.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab secara langsung dengan pawang kuda kepong secara responden untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan wawancara adalah untuk

---

<sup>11</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian...*, hal. 87

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 91

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 91

memperoleh informasi secara langsung mengenai maksud di balik penggunaan al-fatihah sebagai bagian dari mantra paang kuda kepang itu sendiri.

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan menggunakan pedoman wawancara.

### 3. Dokumentasi

Yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat atau dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti legenda dan keterangan lainnya. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa :

*“Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, metode cepat, legenda dan lain sebagainya”*.<sup>14</sup>

Dokumen juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

## H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 231

dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data peneliti menggunakan beberapa tahapan teknik analisis data yang dimulai dari pengumpulan data yang peneliti gali melalui wawancara dengan pawang atau sesepuh kesenian kuda kepang yang ada di Desa Mekasari Kecamatan Kabawetan, observasi dan dokumentasi.

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Dari lokasi penelitian, data lapangan dituangkan dalam uraian laporan yang lengkap dan terinci. Data dan laporan lapangan kemudian direduksi, dirangkum, dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain-lain. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 248.



pengumpulan data, baik dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, maupun dokumentasi.

Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data kedalam suatu bentuk tertentu sehingga kelihatan jelas sosok lebih utuh. Data-data tersebut kemudian dipilih-pilih dan disisikan untuk disortir menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.<sup>16</sup>

### 3. Simpulan Data / Verifikasi

Verifikasi data merupakan langkah ketiga dalam proses analisis atau kesimpulan. Kegiatan ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir didapat sesuai dengan fokus penelitian.

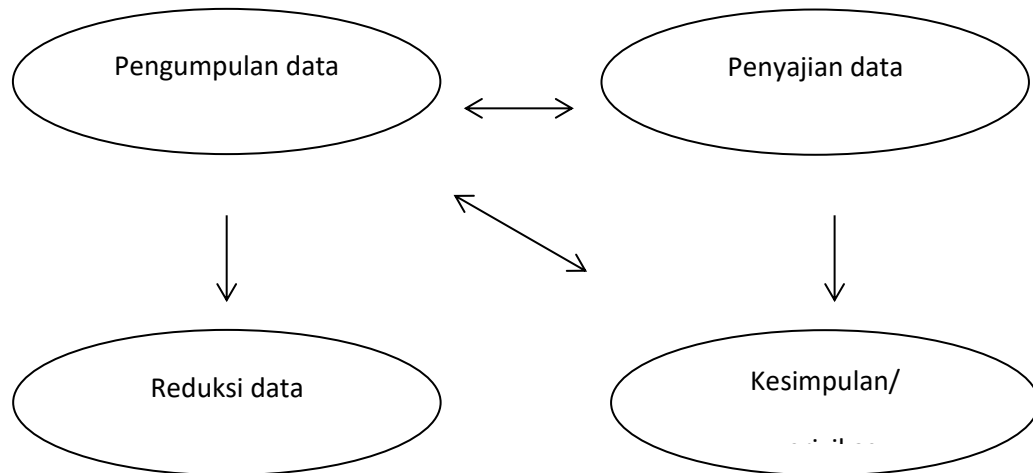
Dengan demikian data yang telah terkumpul, kemudian disimpulkan dan ditafsirkan, sehingga terdapat berbagai masalah yang timbul dapat diuraikan dengan tepat dan jelas.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>17</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 139

Model interaktif yang menggambarkan keterkaitan ketiga kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1** Model Interaktif (Miles dan Huberman,1994)

Pada gambar tersebut tampak adanya kegiatan yang saling terkait dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Penyajian data selain berasal dari reduksi, perlu juga dilihat kembali dalam proses pengumpulan data untuk memastikan bahwa tidak ada data penting yang tertinggal. Demikian pula jika dalam verifikasi ternyata ada kesimpulan yang masih meragukan dan belum disepakati kebenaran maknanya, maka kembali ke proses pengumpulan data.

## I. Tahap-tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian harus disusun terlebih dahulu suatu rencana penelitian. Dalam hal ini peneliti menyusun rancangan penelitian yang disusun dalam bentuk proposal penelitian.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Cara terbaik yang ditempuh dalam penelitian ialah dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan dengan mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih lapangan penelitian yang bertempat di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

#### c. Mengurus Perizinan

Pertama-tama yang perlu diketahui oleh peneliti ialah siapa saja yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan penelitian. Tentu saja peneliti jangan mengabaikan izin meninggalkan tugas yang pertama-tama perlu dimintakan dari atasan peneliti sendiri.<sup>18</sup> Supaya yang berwenang memberikan izin bagi pelaksanaan dalam penelitian adalah Kepala Desa Mekar Sari saat ini. Peneliti menemui secara langsung di lokasi penelitian tepatnya di kediaman rumah bapak Kepala Desa untuk mengurus dan memberikan surat izin penelitian yang telah di dapat dari kampus IAIN Curup.

#### d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Maksud dan tujuan penjajakan lapangan adalah berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam.<sup>19</sup>

#### e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang dipilih dan dimanfaatkan untuk

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 128

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 130

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>20</sup>

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Peneliti hendaknya menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, tetapi juga segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan kamera foto.<sup>21</sup>

g. Persoalan Etika Penelitian

Hendaknya diusahakan agar peneliti tahu menahan diri, menahan emosi dan perasaan terhadap hal-hal pertama kali dilihatnya sebagai suatu yang aneh, dan tidak masuk akal dan sebagainya. Peneliti hendaknya jangan memberikan reaksi yang mencolok dan yang tidak mengenakan bagi orang-orang yang diperhatikan.<sup>22</sup>

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki pekerjaan lapangan perlu memahami latar penelitian dulu selain itu mempersiapkan dirinya baik secara fisik maupun mental.<sup>23</sup>

b. Memasuki Lapangan

Ketika peneliti memasuki lapangan penelitian, maka peneliti sudah harus mempunyai persiapan yang matang dan sikap yang ramah dan mengurai senyum pada saat memasuki lapangan penelitian.<sup>24</sup>

c. Berperan sambil mengumpulkan data

---

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 132

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 133

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 135

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 137

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 143

Data yang ada dilapangan dikumpulkan sesuai keperluan, dengan cara di catat. Catatan itu dibuat pada waktu peneliti mengadakan pengamatan atau observasi, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Data lain yang harus dikumpulkan yaitu berupa dokumen gambar dan foto.

d. Tahap Analisa Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya dianalisis dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan dipahami dari diri sendiri dan orang lain.

## **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing menampakkan titik berat berbeda-beda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi.

Bab *Pertama* pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun integral komprehensif dengan memuat; latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab pertama ini diketengahkan keseluruhan ini secara global namun dalam satu kesatuan yang utuh.

Bab *Kedua* Teori dan Kerangka Pikir Secara umum, bab ini menjelaskan tentang landasan teori. Landasan teori merupakan penjelasan terhadap seperangkat konstruk, definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara

sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan atau meramalkan fenomena. Dalam penerapannya, landasan teori merupakan deskripsi atau uraian secara mendalam tentang teori (bukan sekadar pendapat pakar atau penulis buku) dan juga meliputi uraian secara sistematis terhadap hasil-hasil penelitian yang dapat menjelaskan variabel penelitian.

Bab *Ketiga* merupakan deskripsi lokasi penelitian yang mencakup gambaran umum desa Mekar sari, menguraikan tentang letak geografis, kondisi sosio-demografis berupa keadaan penduduk, keadaan ekonomi, keadaan pendidikan, keadaan keagamaan dan keadaan soisal budaya. Kemudian sejarah berdirinya kesenian kuda kepang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Bab *Keempat* Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang pemaknaan dalam pembacaan ayat-ayat Alqur'an yang digunakan dalam kesenian kuda kepang di Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Bengkulu.

Bab *Kelima* merupakan akhir bab-bab (penutup) yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran yang bisa dimasukkan dalam penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Qs. Al-Fatihah

##### 1. Keutamaan surah Al-Fatihah

Q.S Al-Fatihah ( الفاتحة ) ayat 1-7,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

*Artinya: (1).Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (2).Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3).Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4).Yang Menguasai hari pembalasan. (5).Hanya Engkaulah Yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (6).Tunjukilah kami jalan yang lurus (7).(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat.<sup>1</sup>*

Surat Al-Fatihah adalah “*Ummul Qur’an*” atau Induk Alquran. Surat Al-Fatihah merupakan salah satu dari beberapa surat yang terdapat dalam Alquran yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan dari surat tersebut meliputi tujuan–tujuan pokok Alquran yakni, pujian kepada Allah, Ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta menjelaskan janji-janji dan ancaman–ancamanNya.

---

<sup>1</sup> Al-Qur’an dan Terjemah, “*Q.S Al-Fatihah 1-7*”, (CV. Pustaka jaya ilmu), hal:2

Surat Al-Fatihah merupakan yang paling agung, surat yang paling penuh dengan keberkahan dari surat Al-Fatihah.<sup>2</sup> Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw, pernah bersabda kepada Abu Said ibnul Mu'alla, “*Sungguh aku akan mengajarmu sebuah surah yang paling agung dalam Alquran, yaitu al-ḥamdu lillāhi robbil’ālamīn, dialāh sab’ul matsani dan Alquran yang paling agung yang diberikan kepadaku*”. (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut mengisyaratkan kepada firman Allah SWT,

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

“*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh (aya)t yang (dibaca) berulang-ulang dan Alquran yang agung.*” (QS. Al-Hijr ayat 87)<sup>3</sup>

Surat Al-Fatihah disebut dialāh sab’ul matsani karena ia terdiri atas tujuh ayat yang dibaca berulang kali di dalam shalat.<sup>4</sup> Banyak ulama yang menganjurkan doa agar ditutup dengan “*alhamdu lillahi robbil alamīn*” atau bahkan ditutup dengan bacaan surat Al-Fatihah. Sebagaimana disebutkan dalam kitab Sifat ash-Shalah an-Nabi, karangan Syekh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, bahwa menutup doa dengan bacaan surat AlFatihah sangatlah dianjurkan, bahkan termasuk kepada amalan sunnah yang diisyaratkan. Hal ini dikarenakan surat AlFatihah merupakan surah yang paling agung dalam Alquran dan membacanya bernilai ibadah.

<sup>2</sup> Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi terj.* Bahrn Abu Bakar (Semarang: Karya Toha Putra, 2012), hlm 1.

<sup>3</sup> Kementrian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 361-362.

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 50-51.



Bertawasul dengan amal saleh merupakan perkara yang sudah disepakati oleh para ulama. “Termasuk bagian dari sunnah adalah orang yang berdoa mengakhirinya dengan membaca shalawat kepada Nabi saw., kemudian membaca surat Al-Fatihah.” Oleh karena itu, dianjurkan untuk menutup doa dengan surat Al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara supaya doa yang dipanjatkan diterima oleh Allah. Para sahabat Nabi saw, menjadikan surat Al-Fatihah sebagai wasilah dan perantara terpenuhinya kebutuhan di dunia, dan juga termasuk untuk menyembuhkan penyakit.<sup>5</sup>

## 2. Nama Lain Surah Al-Fatihah

Surah al-Fatihah disebut al-Fatihah karena ia merupakan surah pembuka dalam mushaf al-Qur’an dan selalu dibaca pada tiap-tiap awal shalat. Di antara nama lain surah al-Fatihah, sebagaimana disebutkan oleh jumhur ulama, adalah Ummul Kitab. Abu Hurairah RA, meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW, bersabda :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

“Nama lain, *al-hamdulillahi rabbil a’lamin* (surah al-Fatihah) adalah *Ummul Qur’an* (pokok/ibu/induk al-Qur’an). *Ummul Kitab* (pokok/ibu/induk, kitab suci), *Assab’ul Matsani* (tujuh ayat lain yang dibaca berulang-ulang) dan *al-Qur’anul ‘Azim* (al-Qur’an yang agung)”. (H.R. Bukhari)<sup>6</sup>

Di antara nama lain surah al-Fatihah adalah al-hamdu dan Ash shalah, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis qudsi, Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمِّتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

<sup>5</sup> Muhammad Sirojuddin Iqbal A.Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2009),256.

<sup>6</sup> H.R. Bukhari pada *bab sammaitu umma al kitab*, Juz.13, hlm. 386, dalam maktabah Syamilah versi

*Allah swt. berfirman, “Aku membagi salat (surah Alfatihah) antara Aku dengan hamba-Ku jadi dua bagian, dan hamba-Ku mendapatkan apa yang ia minta. (HR. Imam Muslim)*

Surah al-Fatihah disebut dengan *Ash* shalah karena ia merupakan salah satu bacaan yang disyaratkan didalam shalat. Di antara nama lain surah al-Fatihah adalah *Asy-syifa*, Abu said meriwayatkan hadits marfu’ bahwa Rasulullah SAW, bersabda. *“Pembuka kitab suci (surah al-Fatihah) dalam syifa’ (obat, penawar) bagi segala racun”*. (HR. Darimi)

Kemudian di antara lain surah al-Fatihah adalah *ruqyah*, Abu said meriwayatkan hadits shahih bahwa *“Seorang laki-laki diruqyah dengan surah al-Fatihah. Rasulullah kemudian bersabda. Tahukah kalian bahwa surah al-Fatihah merupakan ruqyah (pengobatan)”*. (HR. Bukhari)

Dalam Islam terdapat *Ruqyah Syirkiyah* dan *Ruqyah Syar’iyyah*.<sup>7</sup>

a) *Ruqyah Syirkiyah* yakni ruqyah yang mengandung kesyirikan, yaitu menggunakan kata-kata atau kalimat atau huruf-huruf tidak jelas, atau mengandung kekufuran, bukan bahasa Arab, baik dibacakan atau dituliskan di kertas, wadah, dan lainnya, bahkan pembacanya sendiri belum tentu tahu maknanya. Ini termasuk haram menurut *ijma’ (aklamasi ulama)*, pelakunya tercela dan penggunaanya berdosa besar, tetapi termasuk kategori syirk ashghar (*syirik kecil*). Ini semua harus ditinggalkan.

Berkata Imam An Nawawi Rahimahullah:

---

<sup>7</sup> “Hukum ruqyah-mantra-atau-jampi-dalam-islam”, <https://alfahmu.id/hukum-ruqyah-mantra-atau-jampi-dalam-islam>. Diakses pada 14 juli 2023

بَلِّغِ الْمَدْحَ فِي تَرْكِ الرَّقِيِّ الْمُرَادِ بِهَا الرَّقَى الَّتِي هِيَ مِنْ كَلَامِ الْكُفَّارِ ، وَالرَّقَى الْمَجْهُولَةَ ، وَالَّتِي بَعِيْرَ الْعَرَبِيَّةِ ، وَمَا لَا يُعْرَفُ مَعْنَاهَا ، فَهَذِهِ مَذْمُومَةٌ لِاحْتِمَالِ أَنْ مَعْنَاهَا كُفْرٌ ، أَوْ قَرِيبٌ مِنْهُ ، أَوْ مَكْرُوهٌ

“*Bahkan, adalah hal yang terpuji meninggalkan ruqyah, yakni ruqyah yang terbuat dari kata-kata orang kafir, majhul (tidak dikenal), bukan bahasa Arab, dan apa-apa yang tidak diketahui maknanya. Ini semua adalah tercela karena maknanya mengandung kekufuran, atau mendekatinya, atau makna yang dibenci.*” (Syarh Shahih Muslim, 7/325. Mawqi’ Islam)

- b) *Ruqyah Syar’iyyah* yaitu mantra/jampi yang menggunakan ayat Al Quran, Asmaul Husna, dzikir yang *ma’tsur* (berasal dari Rasulullah), dan doa-doa perlindungan, dan bebas dari muatan syirik, maka semua ini boleh. Sebagaimana yang Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam rekomendasikan kepada sahabatnya, Auf bin Malik Radhiallahu ‘Anhu.

Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani Rahimahullah mengatakan:

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى جَوَازِ الرَّقِيِّ عِنْدَ اجْتِمَاعِ ثَلَاثَةِ شُرُوطٍ : أَنْ يَكُونَ بِكَلَامِ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ بِأَسْمَائِهِ وَصِفَاتِهِ ، وَبِاللِّسَانِ الْعَرَبِيِّ أَوْ بِمَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ مِنْ غَيْرِهِ ، وَأَنْ يَعْتَقَدَ أَنَّ الرَّقِيَّةَ لَا تُؤَثِّرُ بِدَاتِهَا بَلْ بِدَاتِ اللَّهِ تَعَالَى

“*Ulama telah ijma’ bolehnya ruqyah jika memenuhi tiga syarat: 1. menggunakan firman Allah Ta’ala atau dengan asma dan sifat-sifatNya, 2.dengan lisan bahasa Arab atau dengan bahasa yang bisa diketahui maknanya selain bahasa Arab, 3.Meyakini bahwa ruqyah tidak memberikan pengaruh dengan zatnya sendiri, tetapi Allah Ta’ala yang memberikan pengaruhnya.*” (Fathul Bari, 10/195. Darul Fikr)

### 3. Tafsir Qs. Al-Fatihah

#### a) Tafsir per Kata

الْحَمْدُ: kata “*al-hamdu*” adalah pujian atas keindahan yang diutarakan dengan

sikap pengagungan dan suka cita.

Menurut Al-Qurthubi, kata “*al-hamdu*” dalam ungkapan Arab, berarti pujian yang sempurna, sementara alif dan lam berfungsi untuk mencakup seluruh jenis. Maksudnya, Allah Swt. berhak atas segala pujian secara mutlak. Kata “*al-hamdu*” antonim “*adz-dzamm*” yang berarti cela atau aib, dan kata ini lebih umum dari pada “*asy-syukr*”, pasalnya orang bersyukur karena mendapatkan nikmat. Berbeda dengan “*al-hamdu*” yang berarti ungkapan pujian dengan lisan, sementara syukur bisa dengan lisan, perbuatan dan hati.<sup>8</sup>

رَبِّ الْعَالَمِينَ : kata “*ar-rabb*” dalam semantik Arab, adalah mashdar (*kata asal*) yang berarti “*at-tarbiyah*”, yaitu memperbaiki urusan orang lain dan menjaganya. Kata Al-Harawi, “Orang yang tugasnya memperbaiki sesuatu dan menyempurnakannya, maka dikatakan kepadanya: *Qad rabbahu* (Ia benar-benar memperbaikinya). Karenanya pula, orang-orang Yahudi yang taat disebut “*ar rabbaniyun*”, karena upaya mereka menegakkan isi kitab-kitab mereka.

Kesimpulannya, kata “*ar-rabb*” adalah musytaq (tercetak) dari kata “*at-tarbiyah*” yang dalam konteks ayat ia berarti Allah Swt, adalah pengatur urusan makhluk-Nya dan sekaligus yang mendidik mereka. Sementara itu, kata “*ar-rabb*” sendiri mempunyai beberapa makna, antara lain: penguasa atau pemilik, orang yang memperbaiki, yang disembah dan majikan yang ditaati.

الْعَالَمِي : adalah bentuk jamak dari kata “*alam*”. Kata “*alam*” sendiri adalah isim jenis (kata benda yang tidak dikhususkan pada satu individu dari jenis tersebut) yang

---

<sup>8</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, Tafsir Ayat –ayat Ahkam, hlm. 15-16

tidak ada bentuk *mufrad-nya* (tunggalnya), seperti kata *ar-raht* yang berarti jumlah antara 3, 7 atau 10, dan “al-anam” yang berarti manusia.<sup>9</sup>

Menurut Ibnu AL-Jauzi, “*al-alam*” adalah nama bagi makhluk dari awal hingga akhir. Adapun menurut para filosof, masih menurut Ibnu AL-Jauzi, “*al-alam*” benda yang terdapat di alam semesta yang muncul di tata surya antara langit dan bumi. Mengenai derivasinya, para linguis berbeda pendapat. Ada yang mengatakan ia musytaq dari “*al-ilm*”, demikian seperti menurut kebanyakan linguis Arab, sementara bagi kalangan filosof ia berasal dari “*al-alamah*.” Maksudnya, baik menurut para linguis maupun para filosof, semua yang terdapat di alam ini menunjukkan keberadaan Allah.

Menurut Ibnu Abbas, “*Rabbul’alamin*” berarti tuhanya manusia, jin dan malaikat.<sup>10</sup>

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ : dua kata yang menjadi sifat Allah Swt. keduanya tederivasi dari kata “*ar-rahmah*.” Bedanya, “*ar-rahmah*” berarti Sang Pemberi nikmat-nikmat yang bersifat agung dan global, sementara “*ar-rahim*” berarti Sang Pemberi nikmat-nikmat yang detail spesifik. Menurut AL-Khitabi, “*ar-rahman*” berarti Tuhan Yang rahmat-Nya menyeluruh dan meliputi seluruh makhluk dalam pembagian rezeki untuk mereka dan segala urusan mereka yang dalam hal ini antara Mukmin dan Kafir sama sama menerimanya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.16-17

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 18

<sup>11</sup> Ahmad Dzulfikar, Taufik, dan Mukhlis Yusuf Arbi, *Tafsir Ayat –ayat Ahkam*, hlm. 19

يَوْمَ الدِّينِ artinya hari pembalasan dan perhitungan. Maksudnya adalah hanya Allah yang mengendalikan pada hari pembalasan dan perhitungan. Sifat pengendalian murni di tangan Allah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ : dengan menggunakan kalimat *na'budu* berarti kami merendahkan diri, kami khussyuk dan kami mencari ketenangan. Menurut Az-Zamakhshari kata ini hanya digunakan untuk menunjukkan ketundukan yang sebenarnya kepada Allah.

وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ maknanya adalah hanya kepada-Mu kami meminta tolong untuk taat dan beribadah kepada-Mu. Karena tak ada yang kuasa menolong kami kecuali Engkau.<sup>12</sup>

إِهْدِنَا kata ini merupakan bentuk fi'il yang berarti memohon hidayah yaitu petunjuk. Maknanya adalah tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus, tuntunlah kami kepadanya, dan perlihatkanlah kami jalan menuju hidayah-Mu yang menyampaikan pada kemesraan dan kedekatan kepada-Mu.

الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ menurut orang arab, kalimat ini menunjukkan pada perkataan dan perbuatan yang benar maupun yang melenceng dari kebenaran, sementara yang dimaksud di sini adalah jalan yang benar yaitu agama Islam.

أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ , term ini berarti kehidupan yang mudah dan nyaman. Menurut Ibnu Abbas, mereka yang diberi nikmat dalam ayat ini adalah para Nabi, orang-orang yang benar keimanannya, para syuhada, dan orang saleh.

---

<sup>12</sup> *libid*, hlm.20-21

Sementara *المَعْتُوبِ عَلَيْهِمْ* yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. *Adh-Dhallin* dalam ungkapan Arab berarti kehilangan perilaku yang benar dan terjauhkan dari jalan yang lurus.<sup>13</sup>

*أَمِين* : term ini menurut Ibnu Al-Anbari, adalah isim *fi'il* yaitu kata benda yang maknanya kata kerja tujuannya adalah ungkapan untuk menyatakan doa yang berarti kabulkanlah doa kami ya Rabb. Namun kata ini tidak termaktub dalam mushaf sesuai kesepakatan Jumhur ulama.<sup>14</sup>

## **B. Mantra Kuda Kepang**

Mantra merupakan salah satu karya sastra lama yang isinya berupa doa dan ungkapan harapan. Mantra sering dianggap memiliki kekuatan gaib. Kekuatan tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, penangkal hujan, memasukkan jin, serta mengeluarkan jin. “Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi pujipujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa, roh, dan bintang”. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun dalam upacara keagamaan atau berdoa.

Mantra bersifat sakral, oleh karena itu mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh setiap (sembarang) orang. Biasanya hanya seorang pawang atau dukun yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. “Mantra merupakan salah satu jenis sastra lisan yang berkaitan dengan tradisi masyarakat daerah setempat. Sebagai sastra lisan, mantra merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang diwariskan sebagai tradisi lisan”.

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.21-23

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm.25

Sebagai salah satu tradisi lisan, mantra merupakan hasil kebudayaan dalam masyarakat tradisional yang isinya dapat disejajarkan dengan sastra tulis modern dan mantra merupakan salah satu sastra lisan yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan puisi lama yang sangat erat dengan keyakinan atau kepercayaan yang mempunyai kekuatan mistis dan berhubungan langsung terhadap roh-roh gaib. Mantra itu sendiri sebagai bentuk hasil kebudayaan dalam masyarakat yang diwariskan sebagai tradisi lisan. Pada dasarnya mantra adalah ucapan yang tidak perlu dipahami. Jenis mantra berbentuk puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima, serta penyusunan larik dan bait.

Makna religius dalam mantra kesenian Kuda kepang berupa permohonan kepada Tuhan dan makhluk halus. Hal ini membuktikan bahwa mantra kesenian Kuda Lumping merupakan suatu perwujudan kepercayaan masyarakat yang meyakini adanya tuhan atau makhluk halus. Makna religius dalam mantra akan di jabarkan sebagai berikut.

a) Mantra memasukan jin

*Mangkurat aku arep due perlu  
supanene kuwe melebu  
neng bocah bocah iki*

Terjemahan

*Mangkurat aku akan punya keperluan  
Agar kamu masuk  
Kedalam anak-anak ini*



## b) Mantra mengeluarkan jin

*Bismillah hirohman nirohim  
Mangkurat dang balio ojo sampek  
Manjeng karo ragane seng digoni*

## Terjemahan

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang  
Mangkurat pulanglah jangan sampai  
Menempati raga yang dirasuki*

## c) Mantra penangkal hujan

*Nyai bumi kaki bumi  
Aku arep nyingkirke udan ojo sampek  
Nibo settees bun  
Bismillah hirohman nirohim*

## Tejemahan

*Nyai bumi kaki bumi  
Aku akan menyingkirka hujan jangan sampai  
Jatuh setetespun  
Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

## d) Mantra Memasang Janur

*Bismilah hirohman nirohim*

## Terjemahan

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang*

## e) Mantra di dapur

*kaki luweng nini luweng*

## Terjemahan

*nenek dapur kakek dapur*

Dalam kesenian ini, Ada beberapa amalan (*wirid*) yang dibaca setelah shalat yaitu surah الفاتحة (*Alfatihah*), الإخلاص (*Al-ikhlas*), الفلق (*Al-falaq*), surah yasin ayat 82 *لَئِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* (“*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu*”) dan asma al-husna seperti يَا مُغْنِي (*ya Mughni*) dan اللهُ أَكْبَرُ (*Allahu akbar*).

Kemudian ada bacaan:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “*Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (HR. Abu Dawud 4/323, At-Tirmidziy 5/465, Sahih bnu Majah 2/332).

Dibaca dan diamalkan ketika selesai sholat magrib. Bertujuan agar disaat sedang melaksanakan pentas seni kuda kepang, anggota dan penonton dijauhkan dari gangguan jin yang mengganggu. Pembacaan ayat Alqur’an dan asma Allah ini hanya sekedar tradisi yang sudah berkembang di masyarakat. Kegiatan ini dilakukan atau dipentaskan dalam acara-acara tertentu seperti, memperingati kemerdekaan RI, Hajatan dan lain sebagainya. Selain untuk menghibur masyarakat sekitar.

Pelaksanaan pengamalan ayat-ayat Alqur’an dalam kesenian kuda kepang merupakan salah satu bentuk nyata yang dilakukan oleh pawang dan menjadikan Alqur’an masuk dalam ritual mereka sehingga dapat menjadikan pegangan dalam hidup mereka.

Pembacaan ayat Qur'an dalam kesenian ini tidak ketika pentas saja, akan tetapi ada amalan untuk di wiridkan pada waktu pagi hari dan malam hari sesudah sholat wajib maupun sunnah. Pada dasarnya Amalan tersebut yang berupa surah alfatihah surah-surah pendek termasuk asmaul-husna.

Kemudian membaca dzikir:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦﴾

*Artinya: "Dengan nama Allah yang bila disebut, segala sesuatu di bumi dan langit tidak akan berbahaya, Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (HR. Abu Dawud 4/323, At-Tirmidziy 5/465, Sahih bnu Majah 2/332).*

Dzikir tersebut dibaca untuk tujuan agar supaya pawang kuda kepeng dapat menjadikan *wirid* tersebut untuk pegangan dalam hidup mereka. Dan juga agar dijauhkan dari gangguan jin yang mengganggu.

Karena pada dasarnya kesenian kuda kepeng yang dibawakan dari tanah jawa dulu adalah bentuk sejarah dari peperangan orang terdahulu yang berdakwah di tanah jawa. Kemudian diabadikan melalui kesenian kuda kepeng yang berbentuk tarian, atraksi, dan lain sebagainya.

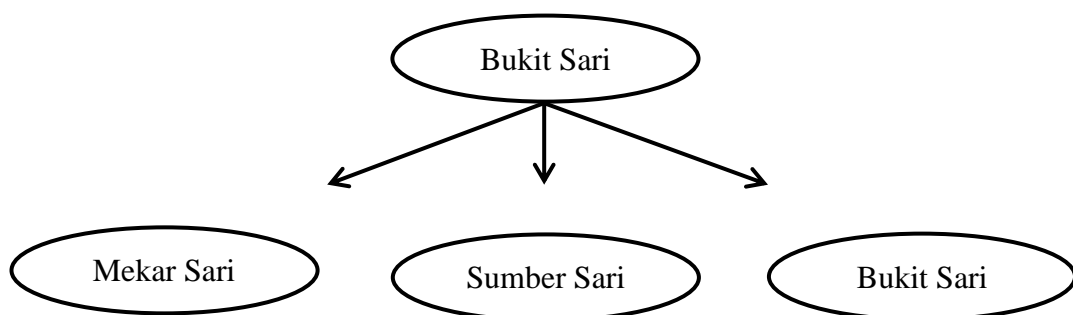
### BAB III

#### GAMBARAN UMUM DESA MEKAR SARI

##### A. Sejarah Desa Mekar Sari

Desa Mekar Sari. Nama Desa tersebut muncul setelah tim Presidium Pemekaran Desa mengajukan permohonan pemekaran Desa dari Desa Induk yaitu Desa Bukit Sari. Desa Mekar Sari berdiri sejak Peraturan Daerah Kabupaten Kepahiang nomor 16 Tahun 2007 tentang pembentukan Desa Talang Kelompok, Desa Air Pesi Kecamatan Seberang Musi, Desa Air Hitam, Desa Daspetah II Kecamatan Ujan Mas, Desa Sumber Sari, Desa Mekar Sari, Desa Sido Makmur Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Kabupaten Kepahiang tahun 2007 Nomor 20). (Iembaran Daerah Kabupaten Kepahiag tahun 2007 Nomor 20).<sup>1</sup>

Tim Presidium menggagaskan Nama Desa Mekar Sari karena Desa Bukit Sari dibagi menjadi 3 (tiga) Desa yaitu,



*Gambar 1*

---

<sup>1</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, “*Profil Desa*” (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

- Desa Bukit Sari (Desa Induk) yang berada di dataran paling tinggi diantara Desa yang akan Dimekarkan
- Desa Sumber Sari (Desa Pernekaran 1) yang berada di posisi tengah
- Desa Mekar Sari (Desa Pemekaran II) yang berada di dataran paling rendah diantara desa tersebut diatas.<sup>2</sup>

Dahulu, Desa Mekar Sari secara lisan banyak disebut oleh masyarakat sebagai Desa Bukit Sari Ngisor, Ngisor yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bawah, karena letak Desa ini berada diposisi paling bawah (dataran rendah). Warga Desa Mekar Sari ialah warga pendatang, merupakan Transmigrasi program pemerintah pada Tahun 1954 yang tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Tidak dapat diketahui, siapa dan berapa keluarga yang ikut Transmigrasi dari daerah Jawa Tengah, Solo, Jogjakarta ini, namun hampir 95% merupakan orang Jawa. Meskipun demikian, masyarakat Mekar Sari (Bukit Sari Bawah) menganggap mereka adalah penduduk asli Sumatra, bukan karena warga Mekar Sari sekarang sudah tidak tahu lagi sanak dan keluarga mereka yang ada di pulau Jawa, tetapi karena mereka rata-rata bertanah kelahiran Sumatra (Desa Mekar Sari), namun, adat istiadat, bahasa, tata krama dan silsilah mereka, masih kental dengan budaya Jawa yang dibawa oleh nenek dan orang tua mereka bahasa yang digunakan sehari-haripun masih menggunakan bahasa Jawa.

---

<sup>2</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, "*Profil Desa*" (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

Warga Desa Mekar Sari tidak pernah lupa akan tujuan mereka dibawa oleh nenek dan orang tua mereka bertransmigrasi ke Sumatra, yaitu untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan keluarga, yang dimulai dengan bercocok tanam atau bertani, beternak, berkebun, industri kecil dan rumah tangga, berdagang dan ada pula yang bekerja sebagai buruh tani di salah satu PT Perkebunan Teh milik swasta yang dahulu merupakan milik Belanda.<sup>3</sup>

## **B. Letak Geografis Desa Mekar Sari**

Desa Mekar Sari Merupakan Daerah perbukitan dengan ketinggian  $\pm 1008$  1150 m Dpl (dari permukaan Laut), dengan suhu rata rata pada siang hari mencapai  $28^{\circ}$  C dan pada malam hari dapat mencapai  $18^{\circ}$ C, sehingga orang biasa menyebut daerah ini sebagai daerah dingin, bukan hanya karena dataran tinggi, tetapi alam dan hutan yang masih dekat dengan desa membuat Desa mekar sari ini selalu sejuk, Desa Mekar Sari memiliki jarak tempuh dengan kota.

Kabupaten Kepahiang 15 Km, dapat ditempuh dengan waktu tempuh 30-50 menit dari Pusat Kota Kabupaten. Desa Mekar Sari memiliki Luas wilayah  $\pm 253$  Ha yang terdiri dari Lahan pertanian sayuran, palawija dan juga sedang banyak diupayakan pertanian tanama kopi system stek dan desa mekar sari tidak mempunyai areal atau lahan pertanian persawahan. Luas lahan pertanian tersebut mencapai 200 Ha dan 53 Ha sudah menjadi pemukiman dan pekarangan penduduk.<sup>4</sup>

Desa Mekar Sari yang terletak diwilayah Kabawetan ini memiliki akses jalan lintas dari Kota Kepahiang melewati Ibu Kota Kecamatan Kabawetan ke daerah

---

<sup>3</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, “*Profil Desa*” (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

<sup>4</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, “*Profil Desa*” (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

Bengko Kabupaten Rejang Lebong, sehingga akses jalan ini sering digunakan oleh angkutan Kota Lubuk Linggau (Sumatra Selatan) menuju Kota Bengkulu (Provinsi Bengkulu) dengan batas batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sumber Sari
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Suka Sari
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Air Sempiang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tugu Rejo

Dari uraian letak Geografis tersebut diatas, Desa Mekar Sari Umumnya bekerja sebagai Petani.

### **C. Keadaan Penduduk Desa Mekar Sari**

Penduduk Desa Mekar Sari sebagian besar merupakan warga yang berasal dari Jawa, berbaur dengan masyarakat pendatang lain. Sehingga toleransi dan saling menghormati antar sesama dapat terwujud, Gotong Royong masih kental sebagai tradisi untuk memelihara kelestarian dan kekompakan warga, biasanya melakukan Gotong royong pada hari jum'at, seperti pekerjaan pembersihan lingkungan Desa, Jalan, Saluran air bersih, sarana umum dan sarana ibadah.<sup>5</sup>

Desa Mekar Sari memiliki jumlah Penduduk 670 Jiwa (Data Induk Penduduk Desa tahun 2022) yang terdiri dari Laki-laki: 355 Jiwa dan Perempuan 315 Jiwa yang ada pada 209 KK. Yang terbagi menjadi 3 (Tiga) Dusun dengan rincian sebagai berikut:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, "Profil Desa" (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

<sup>6</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, "Profil Desa" (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

Tabel 1  
Jumlah Penduduk

KETERANGAN	DUSUN I	DUSUN II	DUSUN III
Jiwa	219	205	246
KK	71	61	77

Tabel 2  
Usia Penduduk

Usia 0-17 Tahun	Usia 18-60 Tahun	Usia 61 Tahun Ke-Atas
294 Jiwa	318 Jiwa	58 Jiwa

Tabel 3  
Tingkat Pendidikan Umum

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Mekar Sari sebagai berikut:

Tidak Sekolah	Belum Sekolah	TK	SD	SLTP	SLTA	Sarjana S1
61	138 Jiwa	77 Jiwa	209 Jiwa	83 Jiwa	87 Jiwa	15 Jiwa

Tabel 4  
Tingkat Pendidikan Khusus

Pesantren	Sekolah Luar Biasa	Khursus Keterampilan
11 Jiwa	1 Jiwa	-

Karena Desa Mekar Sari merupakan Desa pertanian maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 5  
Mata Pencarian Penduduk (Jiwa)

PNS	TNI / Polri	Karyawan Swasta	Pedagang	Petani	Buruh Tani	Peternak	Jasa	IRT	Tidak Bekerja	Belum Bekerja
2	-	3	9	349	9	3	8	38	22	227



#### **D. Keadaan Ekonomi**

Kondisi ekonomi warga desa Mekar Sari dapat dibedakan dari mata pencarian mereka, umumnya warga yang bermata pencarian sebagai petani, buruh, peternak dapat dikategorikan sebagai warga sedang dan atau kurang mampu, ada pula sebagai buruh dan bertani yang dikategorikan sebagai warga miskin atau tidak mampu. Dan ada pula para petani yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya yang dikategorikan sebagai warga mampu, yang melatarbelakangi hal tersebut dikarenakan lahan usaha dan ragam tanaman pertanian dan luasnya yang berbeda-beda, mendapatkan hasil yang berbeda pula.<sup>7</sup>

#### **E. Sejarah Berdirinya Kuda Kepang Desa Mekar Sari**

Kesenian Kuda Kepang di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu merupakan sanggar yang telah lama keberadaannya yakni berdiri sejak tahun 1960-an. Purwadi selaku Pawang dan ketua Kesenian Kuda Kepang di di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Purwadi mengatakan bahwa sanggar *Turunggo Djati Mulyo* adalah sanggar yang berdiri sejak 1960-an.<sup>8</sup>

Kesenian kuda kepang ini terletak di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Tujuan didirikannya latihan sanggar *Turunggo Djati Mulyo* yakni menjadikan seni tradisi sebagai landasan berpijak dan menjadikan tapak untuk generasi muda yang sadar akan pentingnya seni kampung itu.

---

<sup>7</sup> Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) 2022-2027, “*Profil Desa*” (Mekar Sari: Desa Mekar Sari, 2022), hlm. 11-16.

<sup>8</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Purwadi (Pawang Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 03 Juni 2023

Dengan semangat kerjasama dan disiplin yang tinggi sanggar *Turunggo Djati Mulyo* sekarang masih aktif dan memiliki peminat penonton lebih banyak yang dinikmati oleh masyarakat luas, dan juga sampai sekarang sanggar *Turunggo Djati Mulyo* masih tetap mempertahankan kesenian tradisional ini dan dapat kita temui di acara khitanan ataupun pernikahan.

Kidro Turunggo Jati Mulyo atau yang akrab disebut KTJM, merupakan sanggar seni kuda lumping yang terdapat di desa Mekar Sari, Kecamatan Kabawetan, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sanggar seni khas jawa ini, diakui sudah berdiri sejak tahun 1960-an<sup>9</sup>.

Ketua sanggar Kidro Turunggo Jati Mulyo (KTJM) Purwadi, saat dikunjungi mengaku organisasi seni budaya ini telah diturunkan dari pendiri terdahulu hingga saat ini sudah generasi keempat dari pendiri awal. Eksistensi ini tidak terlepas dukungan dari masyarakat, pemerintah hingga tokoh jawa yang ada di Desa Mekar Sari. Dan sampai saat ini kesenian kuda kepeng di Desa Mekar Sari sudah turun menurun, dan bapak Purwadi sendiri ini adalah keturunan ke empat.<sup>10</sup>

Adapun tokoh pendiri seni kuda kepeng desa Mekar Sari yang diketahui antara lain.

1) Pendiri awal:

- Jemangin (almarhum)
- Darmo Wiono (almarhum)
- Adi Dasio (almarhum)

---

<sup>9</sup> Tidak diketahui persis kapan tahun berdirinya seni kuda kepeng di desa mekar sari. (Purwadi, 31 Oktober 2022 pukul 20.30 WIB)

<sup>10</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.30 WIB.

- Mujiarjo (almarhum)
  - Sastro Sarimin (almarhum)
- 2) Ketua sanggar saat ini:
- Purwadi
  - Eko Tumaryoko
  - Sutarto

Dari sejarah seni leluhur di desa mekar sari ini, pertama kali dibawa dari Pulau Jawa (Daerah lereng merapi Jogjakarta) ke Bengkulu oleh mbah Jemangin, dengan kuda lumping yang disebut Jatilan Mataraman. Saat ini, sanggar yang beralamat di Jalan Sengkuang-Bengko Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan, Kepahiang memiliki sebanyak ± 15 anggota, yang bermacam profesi.

Purwoto selaku ketua kesenian kuda kepang menambahkan, kuda lumping merupakan seni budaya leluhur yang harus tetap eksis ditengah era modern. Banyak sekali perkembangan tari, saat ini terutama berkembangnya zaman ada gamelan dangdutan, lagu sholawat yang ikut dimainkan oleh anggotanya.<sup>11</sup>

Ada yang menarik, diungkapkannya seni ini banyak sekali dikaitkan dengan mistik. Namun dikatakan olehnya khusus untuk sanggar Kidro Turonggo Jati Mulyo (KTJM) sendiri masih berpendirian dengan ikatan agamais bahkan pendiri maupun pengurus seni ini banyak dari kalangan tokoh agama islam. Mujiarjo pun membantah, banyaknya isu pemain kuda lumping saat ini sebelum bermain wajib meminum alkohol.

*"Karena begini mas, banyak sekali masyarakat kalau sesudah menonton mengatakan itu pakai ilmu (mistik) atau apalah. Sebenarnya itu memang nyata, tidak*

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.35 WIB.

*ada yang dibuat buat. Bahkan ada yang bilang itu pemain minum alkohol biar mabuk, sebenarnya Ndadi (Kesurupan) itu memang karena pemain menjiwai. Makanya saya bisa membantah, khususnya di Sanggar ini tidak ada yang macam macam seperti itu,"* katanya.<sup>12</sup>

*"Apalagi disini ada warga yang berduka atau bisa dibilang acara musibah ada yang meninggal. Kami Kidro Turonggo Jati Mulyo ikut serta seperti tahlilan bersama, ini kami wajib ikut mewakili tuan rumah yang berduka,"* <sup>13</sup>

Alat musik yang disediakan para pemain diantaranya, Gong, gendang, saron, gemung kenong dan terumpet. Ada juga Barongan yang dipakai saat pemain, Celengan barongan serta Kucingan. Utama nya pemain memakai baju tari khas jawa selendang, dan tidak lupa menaiki bambu anyaman kuda.

Masih Purwoto, seni tari kuda lumping sendiri merupakan tarian energik yang dahulu dipakai oleh para prajurit kerajaan di pulau jawa. Oleh sebab itu, tarian ini memerlukan tenaga yang cukup menguras energi. Ada juga yang harus di siapkan itu namanya sesajen ini memang wajib. Seperti bunga dan kemenyan, yang dipersembahkan dalam upacara ritual yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan dari leluhur.<sup>14</sup>

Purwoto mengatakan, dirinya mengaku tarian ini yang diutamakan adalah tenaga dan kebatinan. Hingga wajar, banyak pemain yang menjiwai dapat kesurupan dan itulah yang menyebabkan penari yang menjiwai atau ndadi tadi dapat dikendalikan.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.35 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.40 WIB.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.45 WIB.

Adapun yang menjadi pawang utamanya adalah para ketua sanggar itu sendiri. Bahkan menurut Purwoto, para pemain yang sudah dikatakan kesurupan usai menari banyak merasa lelah.<sup>15</sup>

Terakhir, Purwoto berharap seni budaya ini tetap dilestarikan oleh anak-anak muda. Khusus di kidro Turonggo Jati Mulyo (KTJM) sendiri menurutnya, sekarang banyak pemain dari kalangan tua dan muda beragam asal suku tidak hanya dari Jawa. Dirinya pun mempersilahkan siapapun khusus didesa Mekar Sari yang berminat dapat bergabung, dengan syarat dapat bekerja sama dalam satu tim. Purwoto juga berharap agar, seni budaya kuda lumping ini bukan tempat hiburan mencari materi namun murni untuk menjaga kelestarian budaya turun menurun.<sup>16</sup>

#### **F. Pembinaan Terhadap Regenerasi Kuda Kepang di Desa Mekar Sari**

Pembina merupakan orang yang sangat penting dalam pembinaan, khususnya pembinaan kesenian kuda kepang di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. Pembinaan kesenian Kuda Kepang di Sanggar *Turunggo Djati Mulyo* ini di bina oleh bapak Purwadi, Eko Tumaryoko dan Sutarto yang memiliki tujuan untuk mengembangkan Kuda Kepang.

Menurut Miftah Thoha (1989:60) pembinaan secara umum adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas berbagai sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.50 WIB.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Purwadi, *Selaku Ketua Sanggar*, pada tanggal 31 Oktober 2022 pukul 20.55 WIB.

dari suatu tujuan, dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.<sup>17</sup>

Menurut bapak Purwadi sebagai salah satu Pawang kesenian kuda kepang, pembinaan terhadap calon regenerasi kuda kepang di Desa Mekar Sari ialah dalam membina kesenian Kuda Kepang di sanggar *Turunggo djati Mulyo* agar anggota memiliki keinginan untuk memajukan atau pun untuk membangkitkan tradisi, agar dapat dikenal oleh banyak orang dan masyarakat setempat.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut bapak Eko Tumaryoko sebagai salah satu ketua kesenian kuda kepang, Pembinaan dengan mengajarkan kesenian Kuda Kepang secara individu agar yang diajarkannya tersampaikan dengan sempurna. Sehingga hasil dari pembinaan bisa menghasilkan anggota yang berkualitas dan menjalankan tugas serta fungsinya secara professional.

Sanggar *Turunggo Djati Mulyo* di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang harus memiliki ikatan yang kuat dan melatih individu-individu manusia agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Pembinaan sumber daya manusia ini adalah terhadap anggota binaan kesenian Kuda Kepang sesuai dengan teori Miftah Thoha yang saya gunakan.<sup>19</sup>

Selanjutnya menurut bapak Sutarto selaku salah satu ketua kuda kepang di Desa Mekar Sari Pembinaan yang dilakukan agar budaya seni kuda kepang terus berlanjut secara terus menerus ialah dengan pembinaan lingkungan. Pembinaan

---

<sup>17</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1997), h.7.

<sup>18</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Purwadi (Pawang Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 3 Juni 2023

<sup>19</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Eko Tumaryoko (ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 3 Juni 2023

lingkungan dilakukan oleh Sanggar *Turunggo Djati Mulyo* agar kesenian Kuda Kepang dapat diterima dan dikenal oleh banyak orang dan masyarakat khususnya di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang dengan menampilkan kesenian Kuda Kepang secara gratis sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat dengan bertujuan memunculkan rasa kecintaan kepada kebudayaan Indonesia terutama pada kesenian Kuda Kepang di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan pada tanggal 03 Juni 2023, berbagai program pembinaan sanggar bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui kesenian jawa khususnya pada tarian Kuda Kepang yang berada di di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Sutarto (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 3 Juni 2023

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

#### **A. Simbol dan Gerak Aktifitas Kesenian Kuda Kepang di Desa Mekarsari**

Manusia menggunakan budaya sebagai alat untuk beradaptasi dengan lingkungannya, terutama dalam hal pilihan yang mereka pilih untuk interaksi sosial. Budaya Ernest Cassirer mengklaim bahwa budaya adalah sistem simbol untuk kehidupan manusia, cerita, dan seni, serta memiliki kualitas. Masing-masing memiliki simbol yang unik dan melayani tujuan yang berbeda, termasuk pengetahuan, bahasa, seni, dan mitos. Tanda tersebut dapat terus memiliki arti dan mengizinkan pengguna yang memilihnya untuk melakukannya. <sup>1</sup>

Sebaliknya, banyak orang mendefinisikan budaya sebagai seni dalam artian terbatas pada bangunan yang indah, candi, seni tari, seni suara, atau seni rupa. Cara lain untuk memandang seni adalah sebagai hasil dari inisiatif, kreativitas, dan kerja manusia. Budaya juga dapat dipahami dalam hal yang melibatkan melakukan sesuatu, seperti kesenian Kuda Kepang, yang dikaitkan dengan atraksi Debus dan melibatkan melakukan hal-hal seperti makan pecahan kaca tanpa terluka atau berdarah di mulut, menggunakan gigi untuk mengupas kelapa tanpa mengeluh tentang rasa sakit, dan bahkan menerima cambukan berulang kali. tanpa mengalami ketidaknyamanan.<sup>2</sup>

Kesenian kepang kuda merupakan kesenian tradisional Jawa yang sudah ada dan berkembang sejak lama seiring dengan perkembangan masyarakat di Desa

---

<sup>1</sup> Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*, Hlm. 1-4

<sup>2</sup> Sri Winarsih, *Mengenal Kesenian Nasional 12 Kuda Lumping*, (Semarang Jawa Tengah: Begawan Ilmu, 2010), Hlm. 47



Mekarsari Kecamatan Kabawetan, menurut Bapak Purwadi salah seorang pawang kesenian kepeng kuda di desa tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan beliau.<sup>3</sup>

Selain itu, Bapak Eko Tumaryoko yang merupakan ketua kesenian kepeng kuda di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan, menurut hasil wawancara penulis dengan beliau, menyatakan bahwa sebelum kesenian kepeng kuda dimulai, seorang “Gambuh” terlebih dahulu membakar kemenyan. dan membacakan mantra seperti surah *الفاتحة (Al-fatihah)*, *الإخلاص (Al-ikhlas)*, *الفلق (Al-falaq)*, dan kalimat atau mantra jawa , “*Sugeng rawuh poro simbah sesepuh, Niat ingsun badhe nyuwun kewarasan lantaran kulo dumateng jabang bayi (nama pemain) badhe kulo wangsulke (nama khodam) engkang mlebet neng jero badan (nama pemain) krono gusti tangala*” dan memberikan sesaji untuk kesucian untuk menjaga area sekitar tempat pertunjukan agar tidak dirusak oleh apapun yang berniat buruk. Sebuah "gambuh" biasanya dibawakan oleh seorang senior.<sup>4</sup>

Selain itu, Bapak Sutarto, salah satu ketua kesenian Kuda Kepang, dalam sebuah wawancara mengaku bahwa terjadinya trance (kehilangan kesadaran) di kalangan penari merupakan ciri khas dari kesenian Kuda Kepang. Ini terjadi setelah "Gambuh" melakukan upacara pembacaan mantra yang meliputi pembakaran kemenyan, pembacaan mantra, dan pemberian sesaji. Dia juga mengatakan bahwa suara pembuka acara tersebut berasal dari cambuk besar (cambuk) yang sengaja

---

<sup>3</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Purwadi (Pawang Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

<sup>4</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

dipakai oleh pemain kuda kepeng, dan memiliki kemampuan mistis yang dapat membuat pemain tidak sadarkan diri..

Setiap cambukan yang dilakukan seorang “*Gambuh*”, apakah itu mengenai kaki penunggang kuda atau bagian lain dari tubuhnya, akan memiliki dampak magis. Artinya, kaki dan badan penari kepeng kuda akan terasa lebih kuat, kuat, dan bertenaga ketika cambuk anyaman rotan panjang diayunkan ke arah mereka. Secara umum, dia akan menjadi lebih tidak rasional dan memiliki kemampuan yang tidak dapat dicapai dan tidak masuk akal bagi orang normal ketika berada dalam situasi ini.<sup>5</sup>

Adapun beberapa makna simbol gerak aktifitas kuda kepeng menurut pawang kuda kepeng desa mekar sari sebagai berikut:

#### 1. Menurut bapak purwadi



Gambar 1 : *Wawancara dengan Pak Purwadi*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

Seorang penari yang membawakan tarian dalam kesenian Kuda Kepang selalu dalam keadaan tidak sadarkan diri karena telah dirasuki kekuatan magis yang juga menjadi ciri khas kesenian Kuda Kepang, menurut Bapak Purwadi salah

---

<sup>5</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Sutarto (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

seorang pawang kuda kepang di Desa Mekarsari. Dalam permainan kuda kepang, peserta memiliki akses ke beberapa jenis kemampuan magis.:

a. Harimau

Ciri-ciri harimau liar juga akan hadir pada penari yang telah dirasuki roh harimau. Jika ROH diperintahkan untuk pulang, ia tidak akan melakukannya jika permintaannya yakni ayam hidup dimakan mentah seperti harimau makan ayam tidak dikabulkan..



Gambar 2 : *Topeng Harimau KTJM*  
(Dokumentasi penulia,2023)

b. Kuda

Ketika jiwa kuda bergabung dengan penari kuda kepang, penari akan bertindak dan berperilaku seperti binatang kuda yang makan sampai satu piring kosong tetapi tidak merasa puas.



Gambar 3 : *Kuda/Jaran kepang KTJM*  
(Dokumentasi penulis,2023)

c. Monyet

Penari kepang kuda akan bertingkah laku seperti kera ketika roh kera menghuni tubuhnya, yang menyebabkan ia sering melompat-lompat dan suka makan buah, terutama kelapa, yang akan dimintanya untuk dimakan dan kemudian dikupas dengan giginya tanpa mengalami rasa sakit. Meskipun sulit baginya untuk melakukannya ketika sadar.<sup>6</sup>



Gambar 4 : *Topeng Kera di KTJM*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

d. Badut

Penari kuda kepang akan bertingkah seperti badut yang sering melucu untuk membuat orang atau penonton tertawa jika roh badut mendiami tubuh penari.<sup>7</sup>



Gambar 5 : *Topeng Badut di KTJM*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

<sup>6</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Purwadi (Pawang Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

<sup>7</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Purwadi (Pawang Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

## 2. Menurut bapak Eko tumaryoko



Gambar 6 : *Wawancara Dengan Pak Eko Tumaryoko*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

Selain itu, Bapak Eko Tumaryoko Ketua Seni Kepang Kuda Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan menyatakan dalam hasil wawancara bahwa seni kepang kuda tidak lepas dari simbol atau makna tersirat yang menjadi komponen seni kuda kepang. Makna simbol-simbol dalam seni kepang kuda dapat dilihat disini, diantaranya sebagai berikut :

### a. Penggambaran Sifat Manusia

Walaupun seni Kuda Kepang mengandung unsur mistis dan magis, ternyata juga memiliki makna yang lebih dalam yang menggambarkan sikap dan sifat manusia. Tarian ini merepresentasikan sikap dan sifat yang ada pada tarian ini baik dan buruk. Hal ini terlihat ketika para penari tampil dengan halus, anggun, dan baik-baik saja, namun ketika roh gaib muncul, sikap dan karakter penari seketika berubah menjadi garang, buas, dan menantang untuk diatur.<sup>8</sup>

### b. Percaya Terhadap Alam Gaib

---

<sup>8</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

Ciri utama tarian ini adalah bagaimana ia menggabungkan alam nyata dan dunia supranatural. Setiap penari menunjukkan kepada penonton bahwa dunia tak kasat mata itu nyata melalui tarian ini. Dan juga hal supernatural memang ada dan benar adanya. Penari yang bisa kesurupan tanpa disadari menjadi buktinya..

c. Kuda/Jaran

Kuda yang terbuat dari anyaman bambu juga memiliki arti; seperti halnya anyaman bambu yang kadang diselipkan ke atas, kadang diselipkan ke bawah, kadang ke kanan, kadang ke kiri, semua sudah ditentukan oleh yang berkuasa, dan hanya manusia yang mampu atau tidak menjalani takdir hidup yang telah digariskan. Simbol kuda melambangkan karakter perkasa penuh semangat, pantang menyerah, berani, dan selalu siap dalam kondisi apapun..<sup>9</sup>

d. Simbol Barongan

Barongan adalah representasi dari ekspresi wajah yang menakutkan, mata liar, hidung besar, gigi bertaring besar, dan gaya tarian yang muncul untuk menggambarkan bahwa makhluk ini adalah sosok yang sangat kuat dengan ciri-ciri yang adigang, adigung, dan adiguno, yaitu miliknya. sifat sesuka hati, kurang rahmat sosial, dan angkuh..

---

<sup>9</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023



Gambar 7 : *Barongan di KTJM*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

e. Simbol Celengan atau Babi Hutan

Celengan atau babi hutan dengan gaya berjalan sludar kesana-kemari sambil rakus melahap apapun yang disukainya; tidak masalah bagi mereka milik siapa atau milik siapa mereka; yang penting mereka puas. Seniman kepang kuda menyimpulkan bahwa orang yang tamak mirip dengan babi hutan adalah gambaran dari sifat ini.

Kepribadian tokoh-tokoh yang digambarkan dalam tari kuda kepang menyebut atau menggambarkan berbagai ciri yang ada pada manusia. Jika seseorang bertindak dengan baik, celengan atau babi hutan akan memilih semangat kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, sesuai dengan pesan seniman kepang kuda bahwa ada sisi baik dan sisi negatif dari segala sesuatu di dunia..<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023



Gambar 8 : *Celengan/Babi di KTJM*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

f. Sesajen (persembahan)

Seluruh jenis makanan disajikan dalam satu wadah sebagai persembahan, yang merupakan representasi dari persembahan dan permintaan izin dari kekuatan mistik diminta untuk mengambil bagian dalam seni pertunjukan Kuda Kepang. Di luar lingkungan magis, pelajaran tentang etika dan tata krama dapat dipelajari dari penjelasan ini. Saat ini cukup sulit menemukan pendidikan yang mengedepankan kesopanan serta kesantunan.



Gambar 9 : *Sesaji/Sesajen di KTJM*  
(Dokumentasi penulis, 2023)



### 3. Menurut bapak Sutarto



Gambar 10 : *Wawancara Dengan Pak Sutarto*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

Selain itu, berdasarkan temuan wawancara dengan Pak Sutarto, ketua kesenian kuda kepeng di Desa Mekarsari, Kecamatan Kabawetan, menyatakan bahwa makna atau simbol dari kuda kepeng juga tersirat dalam alat musik dan kostum para penari, dimana unsur seni kuda kepeng masih lengkap. Dalam skripsi ini, penulis mengidentifikasi beberapa makna simbol dalam seni kepeng kuda, seperti berikut ini:

#### a. Gamelan

Gamelan adalah alat musik tunggal yang menghasilkan ketukan yang selaras dengan tempo dan tingkat intensitas yang tepat sehingga pendengar dapat menikmatinya dan penari dapat mempertahankan ritme gerakan yang tepat. Dimana diinstruksikan dan ditekankan bahwa sebagai manusia memang seharusnya hidup sebagai manusia yang telah diberikan pedoman hidup untuk dipatuhi agar tetap selaras dengan keharmonisan hidup yang baik, karena jika dia memilih untuk tidak mengikuti pedoman tersebut, maka apa yang terjadi pada manusia yang akan keluar dari keharmonisan

hidup yang baik dan berakhir seperti penari yang dirasuki roh asing sehingga pemain akan terlihat paling mencolok dan mengejutkan.<sup>11</sup>



*Gambar gamelan bernama kenong.*



*Gambar gamelan bernama Saron.*



*Gambar gamelan bernama Kendang.*



*Gambar gamelan bernama Gong.*

#### b. Warna-Warni

Kostum penari kuda kepang Turonggo Djati Mulyo di Desa Mekarsari, Kecamatan Kabawetan, memiliki konotasi warna-warni. Warna biru dikaitkan dengan kesejukan, kepasifan, ketenangan, air, langit, kedamaian, dan keagungan. Merah menyampaikan kepribadian yang kuat dan diasosiasikan dengan panas, berani, pemaarah, dan aktif. Warna kuning berarti kualitas kecerahan, kegembiraan, keramahan, keramahan, keceriaan,

<sup>11</sup> Hasil wawancara, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

keagungan, kemewahan, kemuliaan, dan kemenangan. Warna hijau menyampaikan kualitas menjadi baru, awet muda, hidup, tumbuh, segar, dan bangkit. Itu juga berfungsi sebagai simbol kesetiaan seorang prajurit kepada negaranya. Putih melambangkan kesucian, kebersihan, kesucian, kejujuran, dan keseriusan para prajurit berperang untuk membela penguasa mereka.

### c. Irama Musik

Irama lagu “Ndang Tak, Ndang Tak” yang berkonotasi mendorong manusia untuk segera bertaubat selagi badannya masih sehat dan nyawanya masih memungkinkan, merupakan salah satu bentuk musik religi. Segera perbanyak ibadah, ikuti semua petunjuknya, dan jauhi semua larangannya. Selain itu, bunyi saron, kendang, dan gong adalah "Ning-Nong-Neng-Gung" yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: Kita dapat menyimpulkan bahwa "Neng-Nang-Neng-Gong" dapat diterjemahkan sebagai "kami tinggal di dunia ini pasti akan kembali" karena Ning dalam bahasa Jawa adalah "Ning kene kito urip", Nang dalam bahasa Jawa adalah "Nang kunu kito balek", Ning dalam bahasa Jawa adalah "Neng endi", dan Gung dalam bahasa Jawa adalah "Nang seng Maha Agung. ".<sup>12</sup>

Keindahan tari yang terdiri dari fragmen-fragmen gerak yang disatukan sedemikian rupa sehingga menciptakan keselarasan dan keindahan, menimbulkan kesenangan dan kegembiraan tersendiri. Inilah aspek keindahan pertama yang ditawarkan kesenian Kuda Kepang.

---

<sup>12</sup> Hasil *wawancara*, dengan Bapak Eko Tumaryoko (Ketua Kesenian Kuda Kepang) di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, Pada Tanggal 17 Mei 2023

Kedua, keindahan instrumennya. Apabila alat musik dipadukan dapat menghasilkan paduan musik yang indah dan harmonis yang dapat diapresiasi oleh indera pendengaran karena keindahan hanya dapat dirasakan oleh jiwa manusia.

Ketiga, keindahan puisi/syair. Puisi/syair yang digunakan dalam Kuda Kepang terdiri dari melodi Jawa yang indah yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Mereka juga memiliki makna yang dalam. Variasi kata dan bahasa diatur dengan terampil.<sup>13</sup>

Dalam istilah kedokteran, kerasukan adalah penyakit mental. Karena orang yang mengaku kesurupan mungkin memiliki perasaan yang merasa dirinya jadi orang lain yang didalam kuda kepeng bisa mirip dengan harimau, kera, monyet, atau badut. Istilah "*Possession Trance Disorder*" (PTD) juga digunakan untuk menggambarkan kerasukan ini dan termasuk dalam kategori gangguan *trans disosiatif* (DTD) atau gangguan *disosiatif*. Gangguan *disosiatif* ditandai dengan hilangnya integrasi sebagian atau total antara ingatan sebelumnya, kesadaran identitas, dan sensasi dan kontrol motorik. Karena perubahan identitas diri ini, gangguan kerasukan dapat dikategorikan sebagai jenis gangguan mental.<sup>14</sup>

## **B. Keberadaan surah Alfatihah *الفاتحة* Pada Mantra Pawang Kuda Kepang di Desa Mekarsari**

Makhluk paling ideal yang pernah diciptakan oleh Allah SWT adalah manusia. Sedangkan agama adalah sistem keyakinan yang menjunjung tinggi segala ketetapan yang mengikat secara hukum dari Allah SWT melalui para Nabi-Nya,

<sup>13</sup> [Http://kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id). Diakses Pada Tanggal 18 Mei 2023 Pukul 23.07 wib

<sup>14</sup> [Http://hellosehat.com](http://hellosehat.com). Diakses Pada Tanggal 18 Mei 2023 Pukul 23.51 wib

yang menjadi teladan perilaku manusia dan dapat membantu manusia menemukan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.<sup>15</sup>

*Salaf al-Sahih*, seperti yang dikutip oleh *Atiqullah*, mendefinisikan agama sebagai keyakinan seseorang terhadap kehadiran Allah SWT, yang kebenarannya didirikan oleh emosi iman (*qolb*), diucapkan dengan kata-kata (*lisan*), dan diwujudkan melalui perbuatan. Mayoritas ahli studi agama sependapat bahwa agama dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sebagai sumber nilai, panduan etis, dan cara hidup.<sup>16</sup>

Islam memerintahkan pengikutnya untuk melakukan tindakan ritual tertentu. Istilah "*ritualistik*" mengacu pada praktek-praktek yang melampaui lima rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji.<sup>17</sup>

Bagi orang Jawa, kehidupan penuh dengan adat dan praktik budaya yang mereka pegang sejak zaman nenek moyang mereka dan karena sifatnya yang luas, telah diwariskan secara turun-temurun sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat. Suseno mendefinisikan "*Jawa*" sebagai kebanyakan berbahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka dan berasal dari daerah tengah dan timur pulau Jawa. Dalam hal ini, masyarakat Jawa terdiri dari orang-orang Jawa yang berbahasa Jawa sebagai bahasa utama mereka.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Yusron Masduki dan Idi Warsah, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020, Hlm. 36

<sup>16</sup> M. Syukri Azwar Lubis, *Materi Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia Pondok Maritim Indah, 2019), Hlm. 12-13

<sup>17</sup> M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, Hlm. 130-131

<sup>18</sup> Agus Miyanto, *Unsur Animisme Dalam Slametan Suku Jawa Di Desa Pasar Singkat Kecamatan Singkut Kabupaten Sarolangon*, Jambi: Skripsi Program S1 UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2018, Hlm. 33

Kesenian rakyat (*kuda kepang*) sudah ada sejak dahulu kala dan dengan orang yang menciptakannya. Oleh karena itu, kesenian rakyat tidak dapat dipisahkan dari orang-orang yang memilikinya, dan dapat dikatakan mendarah daging dan menjiwai mereka yang mendukungnya. Seni pertunjukan rakyat ini berfungsi sebagai penghibur, pemersatu sosial, alat informasi atau komunikasi, sarana pelestarian warisan leluhur, dan estetika bagi masyarakat yang mendukungnya karena diciptakan oleh dan untuk rakyat dan dimaksudkan untuk dinikmati oleh mereka yang menonton dan mereka yang berpartisipasi.<sup>19</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kuda kepang adalah gaya tari tradisional Jawa yang melibatkan kuda palsu yang terbuat dari anyaman bambu dan skenario kesurupan.

Ada berbagai sesaji yang tersedia yang digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan acara kuda kepang, antara lain: (*Kelapa, Menyan, Ayam Inkung, Telur ayam kampung, Beras Kuning, Rokok, Sirih, Bunga Kenanga, Bunga Kantil, Bunga Mawar, Janur, Air Teh, Air Kopi, Cendol, Ubi Kayu, Pisang Mateng, Jambu Biji, dan Jeruk*).

Para Da Nyang diberi persembahan dengan harapan dapat membantu memastikan penerapan kerajinan kepang kuda yang mulus dan bebas risiko di Desa Mekarsari, Kecamatan Kabawetan. Baik yang dibawa oleh roh jahat, yang muncul secara tidak terduga, maupun yang mengganggu orang baik dengan niat buruk. Persembahan dilakukan tidak hanya untuk Da Nyang tetapi juga untuk kekuatan gaib yang akan diminta untuk membantu pelaksanaan seni Kuda Kepang karena hantu-

---

<sup>19</sup> Cony Handayani, *Bangkitkan Kembali Tradisi Rakyat Sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang Di Bukit Menoreh Bhumi Sabhara Budhara*, Harmonia Jurnal, Volume 1, Nomor 2, 2006, Hlm. 45

hantu ini nantinya akan mengambil alih jiwa pemain dan bertindak sebagai penari yang bisa menari dan makan. Saat kepang kuda dalam kondisi baik, makanan tertentu sebaiknya tidak dikonsumsi.

Dengan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa apa yang mereka baca di dalam bagian dari mantra yang mereka pakai seperti Surah Alfatihah itu sebenarnya bertentangan dengan surah Alfatihah itu sendiri. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan apa yang terkandung dari Alqur'an Surah Alfatihah ayat 5:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Artinya: 1).Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (2).Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (3).Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (4).Yang Menguasai hari pembalasan. (5).Hanya Engkaulah Yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan. (6).Tunjukilah kami jalan yang lurus (7).(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat. (Qs. Alfatihah:5).<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm.1

Dari Kitab Taisir Al-Karimir Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan yang merupakan kitab tafsir Alquran yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di Rahimahullahu Ta'ala. Dijelaskan makna ayat kelima dari Qs. Alfatihah sebagai berikut:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya: “Hanya kepada-Mu lah Kami beribadah dan hanya kepada-Mu lah Kami meminta pertolongan.”

Maknanya: “Kami hanya menunjukan ibadah dan isti'anah (permintaan tolong) kepada-Mu.” Di dalam ayat ini objek kalimat yaitu *Iyyaaka* إِيَّاكَ diletakkan di depan. Padahal asalnya adalah *na'buduka* نَعْبُدُ yang artinya Kami menyembah-Mu.

Dengan mendahulukan objek kalimat yang seharusnya di belakang menunjukkan adanya pembatasan dan pengkhususan. Artinya ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya. Sehingga makna dari ayat ini adalah, ‘Kami menyembah-Mu dan kami tidak menyembah selain-Mu. Kami meminta tolong kepada-Mu dan kami tidak meminta tolong kepada selain-Mu.

Ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Ibadah bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Ibadah itu ada yang tampak dan ada juga yang tersembunyi. Kecintaan dan ridha Allah terhadap sesuatu bisa dilihat dari perintah dan larangan-Nya. Apabila Allah memerintahkan sesuatu maka sesuatu itu dicintai dan diridai-Nya. Dan sebaliknya, apabila Allah melarang sesuatu maka itu berarti Allah tidak cinta dan tidak ridha kepadanya. Dengan demikian ibadah itu luas cakupannya. Di antara bentuk ibadah adalah do'a, berkorban, bersedekah, meminta



pertolongan atau perlindungan, dan lain sebagainya. Dari pengertian ini maka isti'anah atau meminta pertolongan juga termasuk cakupan dari istilah ibadah. Lalu apakah alasan atau hikmah di balik penyebutan kata isti'anah sesudah disebutkannya kata ibadah di dalam ayat ini?

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Didahulukannya ibadah sebelum isti'anah ini termasuk metode penyebutan sesuatu yang lebih umum sebelum sesuatu yang lebih khusus. Dan juga dalam rangka lebih mengutamakan hak Allah ta'ala di atas hak hamba-Nya...”

Beliau pun berkata, “Mewujudkan ibadah dan isti'anah kepada Allah dengan benar itu merupakan sarana yang akan mengantarkan menuju kebahagiaan yang abadi. Dia adalah sarana menuju keselamatan dari segala bentuk kejelekan. Sehingga tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan perantara kedua hal ini. Dan ibadah hanya dianggap benar apabila bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan ditujukan hanya untuk mengharapkan wajah Allah (ikhlas). Dengan dua perkara inilah sesuatu bisa dinamakan ibadah.

Sedangkan penyebutan kata isti'anah setelah kata ibadah padahal isti'anah itu juga bagian dari ibadah maka sebabnya adalah karena hamba begitu membutuhkan pertolongan dari Allah ta'ala di dalam melaksanakan seluruh ibadahnya. Seandainya dia tidak mendapatkan pertolongan dari Allah maka keinginannya untuk melakukan perkara-perkara yang diperintahkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang itu tentu tidak akan bisa tercapai.” (*Taisir Karimir Rahman*, hal. 39).

Jika ayat tersebut di atas merujuk pada praktek seni kepanc silat yang meminta pertolongan kepada selain Allah SWT, maka jelas sangat paradoks, dan

bahkan dari kacamata akidah Islam, tidak diragukan lagi itu adalah perbuatan syirik yang dosanya akan timbul. tidak diampuni oleh Allah SWT.

Siapa pun yang menyekutukan Allah SWT melakukan dosa besar, menurut ajaran Islam. Menurut kejadian, kepong kuda diharamkan oleh syariat karena digunakan dalam adegan-adegan di mana kekuatan gaib dipanggil, roh penjaga dipanggil untuk hadir di lokasi pertunjukan berlangsung, roh baik dipanggil untuk mengemudi roh jahat, dan leluhur disembah sambil menunjukkan keberanian dan kepahlawanan.<sup>21</sup>

Hal ini dipandang sebagai pelanggaran besar karena seni kepong kuda tanpa disadari berkolaborasi dengan makhluk halus bahkan memujanya. Alqur'an berisi Firman Allah Surah An-NIisa ayat 48 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ  
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukannya Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa besar (Qs.An-NIisa:48).*<sup>22</sup>

Dalam tafsir Al-Mishab, M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa maksud dari kata “*sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa selain dari (syirik) itu*” menunjukkan bahwa dosa syirik merupakan dosa besar, yang tidak akan diampuni Allah, dan ini menjadi pembuktian

<sup>21</sup> [Http://Islammodern-arman.blogspot.co.id/hukum-debus-reog-kuda-lumping](http://Islammodern-arman.blogspot.co.id/hukum-debus-reog-kuda-lumping), Diakses Pada Tanggal 20 Mei 2023 Pukul 20.00 wib

<sup>22</sup> Departemen agama RI, *Al-qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), Hlm.86

ke-Esaan-Nya sangatlah luas dan terbentang luas dijagat raya, bahkan dalam diri manusia sendiri. kata “*bagi siapa yang dikehendakinya*” merupakan syarat sekaligus mendesak semua pelanggar untuk tidak bergantung pada atau menjauhi Tuhan untuk melakukan pelanggaran. Jika Dia mengampuni semua kesyirikan, maka perintah dan larangan-Nya tidak akan ada artinya, hukum-hukum agama-Nya akan sama sekali tidak berarti, dan pendidikan Ilahi, yang membimbing manusia menuju jalan yang benar, akan sia-sia.<sup>23</sup>

### C. Analisis Penggunaan Surah Alfatihah didalam Kesenian Kuda Kepang

Kuda kepang merupakan salah satu bentuk seni yang menurut akidah dapat menimbulkan dosa besar. Oleh karena itu, jelaslah bahwa hukum Islam melarang penggunaan unsur-unsur mistik dalam seni kepang kuda karena unsur-unsur tersebut merupakan perbuatan syirik.

Gambuh masih punya satu misi lagi yang harus diselesaikan sebelum pertunjukan usai, dia harus menggunakan parfum unik untuk memerintahkan arwah yang diundang untuk memakan arwah pemain. Mintalah untuk mengkonsumsi makanan siap saji seperti ayam bakar, ayam hidup, dan lain-lain, serta minum air putih.



Gambar 11 : *Proses Memakan Sesajen*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

---

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 467-469

Mereka tidak hanya memanfaatkan benda-benda ini untuk mengusir mereka, mereka juga merapal mantra penyembunyian. Seorang gambuh menggunakan sesajen, jampi-jampi, dan kemenyan dalam usahanya membebaskan penari yang dirasuki roh halus, adapun mantra yang digunakan yaitu surah *الفاتحة* (*Alfatihah*), *الإخلاص* (*Al-ikhlas*), *الفلق* (*Al-falaq*), dan kalimat jawa seperti, “*Sugeng rawuh poro simbah sesepuh, Niat ingsun badhe nyuwun kewarasan lantaran kulo dumateng jabang bayi (nama pemain) badhe kulo wangsulke (nama khodam) engkang mlebet neng jero badan (nama pemain) krono gusti tangala*” Dia terus-menerus meniup ke kepala penari saat mereka kesurupan sampai penari kepeng kuda itu sadar.



Gambar 12 : *Proses Penyembuhan Penari*  
(Dokumentasi penulis, 2023)

Hukum memainkan kesenian yang di dalamnya terdapat unsur menggunakan jin, yang biasanya menyebabkan tidak sadarkan diri, dan melakukan sesuatu yang dapat membahayakan dirinya ataupun orang lain, atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat seperti kemusyrikan adalah haram.

Seperti kutipan dalam *al-fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, 5/406.

قال الإمام النووي رحمه الله تعالى : عمل السحر حرام وهو من الكبائر وقد عدها رسول الله صلوات وسلامه عليه من الموبقات السبع، ومن السحر ما يكون كفرا ومنه ما لا يكون كفرا، بل معصية كبيرة فإن كان فيه قول او فعل يقتضى الكفر فهو كفر وإلا فلا .

*“Imam Nawawi rahimahullah ta’ala: perbuatan sihir adalah haram itu merupakan dari dosa-dosa besar dan Rasulullah saw telah memasukkannya ke dalam tujuh ketetapan. Ada sihir yang menjadikan kafir ada juga sihir yang hanya masuk kedalam dosa maksiat yang besar, jika di dalamnya ada ucapan atau perbuatan yang menjerumuskan ke kekafiran maka itu kafir jika tidak maka bukanlah kekafiran.” (al-fiqh ‘ala al-Madzahib al-Arba’ah, 5/406).*

Mengapa kesenian yang menggunakan jin disamakan dengan sihir bukan ma’unah, karomah dan mukjizat?, Karena ada kejadian-kejadian di luar nalar yang tidak mungkin itu bisa dipertontonkan semauanya, jika itu berupa ma’unah. Dan tidak mungkin dimiliki oleh orang fasik jika itu berupa karomah. Dan bukan mukjizat karena hanya dimiliki oleh para Nabi. Jelas itu adalah sihir yang dibantu oleh bangsa jin.

Menurut temuan penulis dan penjelasan tokoh-tokoh yang mempraktekkan seni kepeng kuda di Desa Mekarsari, Kecamatan Kabawetan, dan Kabupaten Kepahiang, setiap pementasan kesenian tersebut melibatkan sesajian yang dipersembahkan kepada makhluk gaib seperti *Pak Nyang* dan *Bu Nyang* yang mereka rujuk sebagai *Da Nyang*. Dalam budaya Jawa, roh yang disebut *Da Nyang* menjaga tempat tertentu, seperti pohon, gunung, mata air, dusun, angin, atau bukit. Dikisahkan bahwa *Da Nyang* bersemayam di suatu tempat yang disebut punden.

Penjelasan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa sesuai dengan akidah Islam, unsur-unsur magis dalam seni kepeng kuda Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang cenderung ke musyrik. Hal ini ditunjukkan dengan dipraktikkannya kesenian kepeng kuda di Desa Mekarsari, Kecamatan Kabawetan, dan Kabupaten Kepahiang, dimana setiap pementasan diiringi dengan pembakaran kemenyan, pemberian sesaji, dan pembacaan mantra sebagai upaya untuk meminta

bantuan. *Pak Nyang* dan *Bu Nyang* untuk melindungi daerah dari roh jahat. Menyadari kemungkinan percaya pada roh dapat mempengaruhi pemain kuda kepeng untuk berpikir bahwa ada kekuatan selain Allah SWT. Akibatnya, ada kebutuhan yang lebih besar akan kesadaran beragama melalui paparan dan studi keyakinan Islam.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya: “*Janganlah kalian campur-adukkan antara kebenaran dan kebatilan, dan kalian sembunyikan yang benar padahal kamu mengetahuinya*”. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 42).

Sehubungan dengan ayat tersebut, Imam Qatadah dan Mujahid mengartikan ayat ini dengan, “*Janganlah kalian campur-adukkan antara agama Yahudi dan Nasrani dengan Islam*”. Termasuk dalam kategori penjelasan ayat ini, larangan mencampur-adukkan antara perkara halal dan haram. Larangan ini merupakan larangan yang besar dan serius. Hal ini karena hak menentukan halal dan haram adalah ketentuan Allah dan hak-Nya semata-mata.

Karena itu Allah mengecam mereka yang mencampur-adukkan antara yang haq dan yang bathil, antara kebenaran dan kebohongan. Sebab dengan cara-cara itulah dan tangan-tangan kotor mereka itulah menyebabkan hukum Allah bercampur aduk antara larangan dan suruhan.

Kemudian, dari sisi bahasa, kata تَلْبِسُوا (*talbisuu*) bisa berasal dari kata “*la-bi-sa*” (memakai) atau “*la-ba-sa*” (mengacaukan, menyamarkan) atau “*al-ba-sa*” (memakaikan). Kalau dipadukan bisa menjadi: “*Memakai pakaian kebenaran (al-haq) untuk menutupi tubuh aslinya yang salah (al-baahil)*”.

Maka, orang yang membantu, setuju atau membiarkan tindakan ini disebut memakaikan pakaian kebenaran (*al-haq*) kepada kebatilan (*al-baahil*). Baik yang memakai ataupun yang memakaikan pakaian kebenaran (*al-haq*) kepada kebatilan (*al-baahil*) punya andil yang sama di dalam mengacaukan pandangan masyarakat tentang agama samawi yang benar.

Adapun penggunaan Alfatihah ( الفاتحة ) didalam mantra Pawang Kuda Kepang di Desa Mekar Sari, yang penulis bisa simpulkan bahwasanya kesenian ini adalah kesenian tradisional yang hanya sekedar tradisi dan sudah berkembang di masyarakat dan tanpa syariat atau dalil yang bisa membenarkan dan juga penggunaan Al-fatihah ini juga agar supaya memperkuat argumen mereka bahwa kesenian kuda kepang ini adalah kesenian yang tidak menyimpang dari ajaran agama islam dikarenakan didalamnya terdapat penggunaan ayat Alqur'an.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Surah Alfatihah Didalam Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kabupaten Kepahiang (*Studi Living Qur'an*)”. Berdasarkan penelitian pada Bab sebelumnya dapat disimpulkan,

1. Penggunaan surah Al-Fatihah pada kesenian Kuda kepang adalah ketika adanya hubungan transenden antara manusia dengan kekuatan alam ruh yang berkaitan dengan tradisi membacakan mantra sebagai salah satu media penghubungnya. Hal ini dilakukan seorang pawang Kuda Kepang yang akan membacakan mantra sebelum dan sesudah acara pentas di muai. Para pawang Kuda Kepang akan melakukan ritual yang memasukkan kata-kata dari Alqur'an sebagai bagian dari kesenian kuda kepang salah satunya adalah surah Alfatihah.
2. Analisis penggunaan Al-Fatihah dalam mantra pawang Kuda Kepang, Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan bahwa ini adalah suatu ritual yang sudah berkembang di suatu daerah atau agama yang populer dalam suatu kelompok (*popularity religion*). Karena ayat-ayat al-Quran sejatinya adalah sebagai obat atau *ruqyah*, bisa juga dikatakan sebagai pengusir setan atau jin dan lain sebagainya. Maka dalam kesenian kuda kepang ini dipakai sebagai media untuk mendatangkan jin. Dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa kesenian



kuda kepang di Desa Mekarsari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang, adalah kesenian tradisional yang hanya sekedar tradisi dan sudah berkembang di masyarakat dan tanpa syariat atau dalil yang bisa membenarkan.

#### **B. Saran-saran**

- Kepada pimpinan kesenian kuda lumping, hendaklah kesenian Jaran Kepang digunakan sebagai sarana dakwah.
- Seluruh masyarakat, apabila ingin memerlukan sesuatu hiburan, pementasan jangan mengganggu waktu-waktu shalat.
- Selain itu pengurus, dan anggota kesenian Jaran Kepang hendaknya mau belajar mengenai ilmu agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Al-Faruq, Isma'il Raji. *Seni Tauhid: Esensi dan ekspresi Estetika Islam*. Terj. Hartonno Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Almirzanah, Syafaatun dan Syamsuddin, Syahiron. *Upaya Integrasi hermeneutika dalam kajian Qur'an dan Hadis: Teori dan aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Amin, Darori (2000). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2011.
- Fahrudin, Faiz. *Hermeneutika alqur'an: Tema-tema Kontroversional*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gazaiba, Sidi. *Asas Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Geetsz, Clifford. *Agama Jawa*. Terj. Aswab Mahasin dan Bur Ruswanto. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.
- H.P, Tjaroko. *Spiritualitas Kejawen*. Yogyakarta: Kuntul Press, 2007.
- Huda, Nurul. *Melukis Ayat Tuhan*, Yogyakarta: Gamamedia, 2003.
- Ibn al-Mandur, Lisan al-Arab, *dalam CD RoM Maktabah as-Syamilah al-Isdar al-Sani*, tth.
- Ibn Jarir at-Tabari, Tafsir at-Tabari, Bab Surat al-Anfal ayat 60, *dalam CD RoM Maktabah asy-Syamilah al-Isdar al-Sani*, tth.
- Manna al-Qattan, *mabahis fi 'Ulum alqur'an*, (Mesir: Mansyurat al- Ashr Al-Hadis, tth).
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Hardiman, Budi. F. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansur, Muhammad. *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Quran, dalam Syamsuddin Syahiron, Metodologi Penelitian Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2014.

Muhammad ibn ‘Abdul Wahhab, *Adabul Masyi Ila as-Shalat, Babu Salatu Tatawwu’*, CD RoM Maktabah asy-Syamilah al-Isdar al-Sani, tth.

Muqaddimah Surat alfatihah, *Departemen Agama republik Indonesia Jakarta alqur’an dan Terjemahnya*, Terj. Oleh yayasan penyelenggara penterjemah alqur’an (Semarang: CV. Alwah, 1993)

Mustaqim, Ahmad. *Metode penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.

Mutawalla as-Sya’rawi, Mu’jizatul Qur’an, Bab *Mu’jizatul Qur’an*, dalam CD RoM Maktabah Asy-Syamilah Al-Isdar al-Sani, tth

Nawawi, Hadawi. *Metode Penelitian budang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

Syamsuddin, Syahiron. *Metodologi penelitian Quran dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.

Syihabuddin abul Fahdi Ahmad bin Ali, al-Ajib fi Bayani Ashab, (CD RoM al- Maktabah asy-Syamilah al-Isdar al-Sani), tth.

Wahbah al-Zuhayli, *Ushuh al-Fiqh al-islami*, (Damaskus: Dar al-Fikr. 201), Vol. 1.

Widiana, Nurhuda. *Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal Teologia*, Juli-Desember, 2015.

Yusuf ibn ‘Abdillah al-Hati, al-Inayah bil Qur’an al-Karim fil ‘Ahdi an-Nabawiy asy-Syarif, Bab Ta’rif alqur’an, dalam CD RoM Maktabah Asy-Syamilah al-Isdar al-Sani, tth.

Yusuf, Muhammad. *Pendekatan yang Sosiologis dalam penelitian living Quran*, dalam Syamsuddin Syahiron, *Metodologi Penelitian Quran dan Hadis*.

Yogyakarta: TH Press, 2007. Ali ibn Ahmad al-Wahidi an Naisaburi, *Asbab alqur’an*,( CD RoM al Maktabah asy-Syamilah al-Isdar al-Sani),tth.

Wawancara dengan bapak *Purwoto di desa Mekar Sari*, tanggal 17 mei 2023.

Wawancara dengan bapak *Eko Tumaryoko di desa Mekar Sari*, tanggal 17 mei 2023.

Wawancara dengan bapak *Sutarto di desa Mekar Sari*, tanggal 18 mei 2023.

## **DAFTAR WAWANCARA**

### **Daftar Wawancara Tentang Penggunaan Surah Alfatihah di dalam Bagian dari Mantra Pawang Kuda Kepang Desa Mekar Sari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.**

1. Kuda kepang di Desa Mekar Sari berdiri pada tahun berapa?
2. Siapa Ketua dari Kuda Kepang di Desa Mekar Sari?
3. Apa tujuan di dirikan Kuda Kepang di Desa Mekar Sari?
4. Apa saja struktur Organisasi Kuda Kepang yang ada di Desa Mekar Sari ?
5. Mantra apa yang digunakan di Kuda Kepang Desa Mekar Sari?
6. Sesajian apa yang di gunakan di Kuda Kepang Desa Mekar Sari?
7. Tujuan dari pembinaan Kuda Kepang di desa Mekar Sari?
8. Apa saja topeng yang digunakan para penari ketika saat menari?
9. Apa simbol dan makna dari topeng yang digunakan penari?
10. Apa saja alat musik yang ada didalam Kuda Kepang di Desa Mekar Sari?
11. Kapan seorang Gambuh membacakan mantra beserta surah Alfatihah?
12. Qs. Alfatihah itu sendiri digunakan sebagai apa?
13. Gimana cara mengenalkan tari Kuda Kepang ke masyarakat?